

BAB 4

JOMBANG, TAREKAT CUKIR, DAN PILBUP 2018

Bab ini mengetengahkan tentang sekilas profil kabupaten Jombang dan beberapa profil aliran tarekat yang berkembang di Jombang secara singkat, termasuk Tarekat Cukir. Meskipun antara kelompok tarekat yang satu dengan lainnya tidak ada hubungan kerjasama, tetapi paling tidak, bisa diketahui keberagaman masyarakat Jombang melalui tarekat. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa kelompok tarekat yang memiliki orientasi spiritual semata, dan tarekat yang memiliki orientasi spiritual dan politik sekaligus. Tarekat yang memiliki orientasi politik, setidaknya bisa dilihat pada keterlibatannya dalam mengawal dan mendukung calon tertentu dari pasangan calon bupati dan wakil bupati Jombang 2018.

4.1. Profil Jombang

Menurut cerita rakyat, konon desa Tunggorono di sebelah barat kota Jombang merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat, sedangkan gapura bagian selatan terletak di desa Ngrimbi dan sampai sekarang candinya masih berdiri. Cerita rakyat ini barangkali juga dapat dikuatkan dengan nama-nama desa di Kabupaten Jombang yang berawalan "Mojo" cukup banyak. Misalnya Mojoagung, Mojotrisno, Mojolegi, Mojowangi, Mojowarno, Mojojejer, Mojokembang, Mojokrapak, Mojoduwur, dan lainnya. Luas wilayah kabupaten Jombang adalah 115.950 Ha. atau 1.159,5 Km². Kabupaten ini membentang antara 7.20' dan 7.45' Lintang Selatan dan 5.20° - 5.30° Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Jombang, sebelah utaranya adalah Kabupaten Lamongan, sebelah selatan Kabupaten Kediri, sebelah timur Kabupaten Mojokerto dan sebelah barat Kabupaten Nganjuk. Penduduk Jombang Tahun 2017 berjumlah 1.253.078 jiwa dengan rasio perbandingan berdasarkan jenis kelamin; perempuan 629.664 jiwa dan laki-laki 623.414 jiwa (BPS Kab. Jombang 2017).

Penduduk Jombang pada umumnya ber-etnis Jawa, sehingga bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Sekalipun lebih halus, dialek Jawanya banyak memiliki kesamaan dengan dialek Surabaya yang dikenal egaliter dan *blak-bla'an*. Di sisi

lain terdapat juga etnis Tionghoa dan Arab meskipun minoritas. Etnis Tionghoa dan Arab pada umumnya tinggal di perkotaan dan bergerak di sektor perdagangan dan jasa, sedangkan etnis Jawa menempati pada semua sektor, sekalipun mayoritas -khususnya penduduk di pedesaan-bergerak di sektor pertanian.

Pluralitas kehidupan beragama di Kabupaten ini cukup tampak. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, yakni 98 %. Disusul pemeluk Kristen Protestan 1,2%, Katolik 0,3%, Budha 0,09%, Hindu 0,07 % dan Konghucu 0,02%. Dalam kehidupan beragama, penduduk Jombang dikenal cukup toleran. Sampai saat ini mereka dapat hidup rukun berdampingan. Ketegangan-ketegangan di antara mereka kurang begitu tampak, sekalipun mungkin terdapat gesekan kecil sebagaimana dalam masyarakat plural. Di Kecamatan Mojowarno misalnya, -sekitar 8 km dari pesantren Tebuireng ke arah timur- merupakan kawasan yang banyak dihuni pemeluk agama Protestan. Daerah ini pernah menjadi pusat penyebaran agama Protestan pada masa penjajahan Belanda, sedangkan pemeluk agama Hindu tersebar, terutama di Kecamatan Wonosalam, Bareng, dan Ngoro.

Tokoh-tokoh berpengaruh telah lahir dari Jombang. Misalnya dari kalangan pahlawan ada KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng (w. 1947) sekaligus merupakan pendiri Ormas Nahdlatul Ulama (NU), KH. Wahab Hasbullah (w. 1971) dari Tambakberas, dan KH. Wahid Hasyim (w. 1959), Ir. Shalahudin Wahid. Tokoh-tokoh berpengaruh lainnya dari kalangan cendekiawan misalnya KH. Abdurrahman Wahid (w. 2009), Nurkholis Madjid (w.2005), budayawan Emha Ainun Najib. Dari kalangan aparat ada Laksda Sukarton Marmosudjono, Marsekal TNI (Purn) Rilo Pambudi, Laksamana TNI Slamet Soebijanto, Mayjen TNI Moekhlas Sidik, Mantan Kapolri Timur Pradopo. Bahkan tokoh yang terbilang ekstrim kanan Abu Bakar Ba'asyir juga kelahiran Mojoagung Jombang. Itu belum ditambah personal-personal seperti Wardah Hafidz, Gombloh, dan pelawak Asmuni (Pitono dan Haryono, 2010: 5).

Jombang memperkenalkan dirinya sebagai "Kota Santri". Sebutan ini tidak terlalu berlebihan mengingat pondok pesantren dan madrasah diniyah banyak bertebaran di daerah ini. Jumlah pondok pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama, tahun 2017 sebanyak 185 pesantren (Kemenag Jombang: 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Jombang merupakan daerah yang subur bagi perkembangan pendidikan model

pesantren. Daerah yang paling banyak pondok pesantrennya adalah kecamatan Kota Jombang yang ditempati 52 pesantren. Sementara untuk kecamatan Diwek, di mana Tarekat Cukir berkembang, paling tidak terdapat 47 pesantren. Kecamatan Ngusikan, Bandar Kedung Mulyo, Gudo dan Ploso masing-masing memiliki 1 pesantren. Dari itu semua, pondok pesantren yang terbilang besar dan memiliki tokoh-tokoh nasional di antaranya Tebuireng, Tambakberas, Rejoso dan Denanyar. Hal ini karena peran strategis yang dimainkan para pengasuhnya baik dalam skala lokal maupun nasional. Dari 47 pesantren yang berada di Kec. Diwek, setidaknya ada 14 pesantren (Kantor Desa Cukir: 2017). Posisi Pusat Pasulukan Tarekat Cukir sendiri berada di sebelah selatan PP. Tebuireng dan diapit oleh PP. Walisongo dan PP. Darul Falah.

Jumlah tarekat yang berkembang di Jombang, tidak tercatat secara baik oleh Kemenag, Kesbang, dan juga BPS Jombang (Jombang, 02-08-2017). Setidaknya ada 6 tarekat yang berkembang yang berhasil peneliti koleksi; 1) *Shiddiqiyah*, 2) *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, 3) *Syadziliyah Bulurejo*, 4) *Syadziliah Tambakberas*, 5) *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Rejoso*, dan 6) Cukir. Keenam kelompok tersebut akan diulas pada sub bab di bawah ini secara singkat, kecuali Tarekat Cukir peneliti sajikan secara luas karena berkaitan erat dengan fokus kajian.

4.2. Beberapa Kelompok Tarekat

Ada beberapa kelompok tarekat yang berkembang di Jombang, yang memiliki orientasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam sub bab ini, peneliti membaginya ke dalam dua kelompok besar; yaitu kelompok tarekat yang memiliki orientasi spiritual keagamaan, yaitu *Shiddiqiyah*, *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, *Syadziliyah Bulurejo dan Tambakberas*, dan *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Rejoso*. Sementara, tarekat yang memiliki orientasi spiritual keagamaan dan politik sekaligus, yaitu *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir*. Pada tataran ini, peneliti batasi tulisan ini hanya pada kelompok tarekat yang *mu'tabarrah* saja (kelompok tarekat arus utama), yaitu perkumpulan kaum tarekat yang memiliki mata rantai sanad keguruan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Dalam konteks keindonesiaan, kumpulan tarekat *mu'tabarrah* tersebut menjelma menjadi *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah* (JATMAN) yang menjadi badan otonom dari ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-*

Mu'tabarrah (JATMI) yang berdiri terpisah dengan NU. Dari beberapa tarekat yang berkembang di Jombang, semuanya merupakan tarekat yang *mu'tabarrah*.

Tarekat *Shiddiqiyah*. Tarekat ini berpusat di desa Losari, Ploso, Jombang. Beberapa kalangan sarjana dan pemerhati tarekat di Indonesia terdapat penilaian bahwa *Shiddiqiyah* sebagai nama sebuah institusi tarekat, tidak pernah dikenal dalam sejarah. Mereka beranggapan bahwa nama tarekat ini baru muncul ketika Kiai Muchtar mendeklarasikannya sebagai bagian dari tarekat, dengan nama *Shiddiqiyah* (Dhofier, 2011: 142). Bahkan Bruinessen dan beberapa peneliti tarekat lainnya di Indonesia mengelompokkan *Shiddiqiyah* sebagai tarekat produk lokal, karena sebagian ajaran dan amalannya ditengarai bersifat sinkretik. Oleh mereka, tarekat ini dinilai sebagai tarekat *ghairu mu'tabarrah*, baik karena ajarannya dicurigai menyimpang atau karena silsilahnya tidak meyakinkan (Bruinessen: 2015: 203). Pandangan seperti ini rupanya masih ada di sekitar Jombang, sebagaimana pernyataan salah seorang warga bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* merupakan tarekat yang *nyleneh* dan silsilah sanadnya sangat janggal untuk dikatakan sebagai bersambung (Anam, 13-06-2018).

Penilaian tersebut sudah lama beredar, dan sebenarnya telah dibantah dan diluruskan oleh mursyid *Shiddiqiyah* sendiri; yaitu Kiai Muchtar (Muchtar, 1992: 14). Tarekat ini sudah dikenal lama, namanya disandarkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq dan termasuk tarekat yang pernah berkembang secara internasional. Hanya saja dalam perkembangannya, setiap mursyidnya memberikan nama secara berbeda, sehingga nama *Shiddiqiyah* tidak lagi populer dan kurang begitu dikenal. Untuk memperkuat argumennya, Kiai Muchtar mendasarkan pada pendapat Syekh Muhammad Amin al-Kurdi yang menyebutkan bahwa silsilah tarekat Abu Bakar as-Siddiq sampai kepada Syekh Abu Yazid al-Bustami dinamakan tarekat *Shiddiqiyah* (Al-Kurdi: 1994: 466). Dan dalam hal ini, *Shiddiqiyah* adalah nama *silsilah* tarekat (Syukur, 2008).

Selanjutnya nama tarekat ini berangsur-angsur mengalami perubahan dan pergantian nama sesuai dengan perubahan dan pergantian silsilah atau nama mursyid yang memimpinya. Pasca Abû Yazîd al-Bustâmî tarekat ini berubah nama menjadi tarekat "*Taifûriyyah*" yang disandarkan kepada nama Abû Yazîd al-Bustâmî yakni Syekh Thaifur

bin Isa Abi Yazid al-Busthami. Kemudian nama tersebut berangsur berubah menjadi tarekat “*Khawajikâniyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Khaliq al-Ghajduwani bin Imam Abdul Jalil. Lalu berubah menjadi “*Naqsyabandiyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Baha’uddin al-Naqsyabandi. Kemudian berganti kepada nama “*Ahrâriyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrâr. Setelah itu menjadi “*Mujaddadiyyah*”, lalu menjadi “*Khâliidiyyah*” (Al-Kurdi, 1994: 500-502). Dengan demikian, tarekat *Shiddiqiyyah* telah mengalami berbagai pergantian nama dari waktu ke waktu. *Shiddiqiyyah* yang dulunya dipandang tidak *mu’tabarah*, belakangan secara resmi dimasukkan ke dalam kelompok tarekat *mu’tabarah*. Adalah *Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabaroh Indonesia* (JATMI) dalam Rapat Pimpinan dan Konsolidasi Nasional pada tanggal 12 sampai 14 Pebruari 2009 memutuskan bahwa tarekat *Shiddiqiyyah* adalah *mu’tabarah*. Meskipun demikian, Kiai Muchtar menanggapi dengan dingin (Roudhur Riyaahin: 2011: 109, 155)

Tarekat ini muncul dan berkembang semenjak tahun 1959, dipimpin oleh Kiai Moch. Muchtar bin Abdul Mu’thi yang lahir pada tanggal 14 Oktober 1928 di desa Losari Ploso Jombang. Kemunculan nama “*Shiddiqiyyah*” sebenarnya bukan merupakan keinginan Kiai Muchtar, melainkan atas instruksi dari gurunya; yaitu Syaikh Syua’ib Jamali al-Bantani, agar Kiai Muchtar mengembalikan Tarekat *Khalwatiyyah* ke nama asalnya, yakni *Shiddiqiyyah*. Setidaknya, hal ini berlangsung hingga tahun 1973, dan setelah itu nama *Shiddiqiyyah* dipakai pada masa setelahnya. Begitu juga perubahan nama terjadi pada penggabungan dua tarekat oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi; *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Aqib, 2005: 38).

Secara politis, Kiai Muchtar juga pernah terjun ke dunia politik dan menjadi jurkam (juru kampanye) partai Masyumi. Dalam perjalanan waktu, ia tersadar bahwa kehidupan sebagai juru kampanye akan dapat menyedatkan dirinya oleh karena sering menjelek-jelekkan lawan politiknya. Namun, di kemudian hari ia memilih *resign*. Pada masa-masa berikutnya, jama’ah tarekat ini semakin banyak, sehingga pada saatnya menjadi sasaran empuk untuk “diperhitungkan” oleh Golkar yang didukung pemerintah. Kemudian Kiai Muchtar memutuskan masuk GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) yang menjadi badan otonom Golkar. Saat itu mayoritas murid-murid *Shiddiqiyyah*

banyak yang berafiliasi kepada partai NU. Saat itulah berbagai tuduhan, fitnah dan permusuhan bermunculan. Di antara fitnah yang cukup besar adalah laporan dari pihak-pihak tertentu yang mengadukan bahwa tarekat *Shiddiqiyah* mengajarkan perdukunan dan sebagai gerakan radikal yang ingin mendirikan Negara Islam. Akibat pengaduan tersebut, Kejaksaan Tinggi Surabaya mengirim tim penyidik dari Kodam Brawijaya, tetapi tidak terbukti.

Pada masa-masa selanjutnya (A'dam, 2008: 348-354), tepatnya pada masa reformasi tampaknya memberikan pengaruh kuat terhadap arah dukungan politik di level internal Tarekat *Shiddiqiyah*. Pada saat itu, puluhan partai berdiri yang kemudian secara resmi menjadi peserta Pemilu; mulai partai yang bercorak nasionalis hingga bercorak agamis. Jika pada Orde Baru hanya mengatur adanya tiga partai, maka pada masa Reformasi memperbolehkan banyak partai politik dengan catatan telah memenuhi ketentuan yang berlaku. Golkar menuai protes oleh sebagian besar masyarakat agar segera dibubarkan karena dipandang memiliki banyak dosa terhadap negara. Golkar mampu bertahan dan muncul dengan wajah baru sehingga menjadi peserta Pemilu pada masa-masa setelahnya.

Meskipun demikian, bagi Mursyid tarekat *Shiddiqiyah* hal itu tidak menghalanginya untuk mencabut dukungannya terhadap Golkar. Menurutny, Golkar sudah tidak lagi mampu memerintah negeri ini dengan berbagai kebobrokkannya, dan bukan lagi menjadi partai mayoritas tunggal. Dengan demikian, posisi Tarekat *Shiddiqiyah* tidak terikat afiliasi dengan partai politik sebagaimana sebelumnya. Tidak ada saran dari mursyid kepada para muridnya untuk memilih partai politik tertentu. Mursyid membebaskan para muridnya untuk menentukan pilihan politiknya sendiri. Apabila ada dari kalangan murid Tarekat *Shiddiqiyah* yang berkeinginan maju menjadi anggota legislatif dan meminta dukungan, maka Kiai Muchtar tetap pada pendiriannya bahwa anggota Tarekat *Shiddiqiyah* tidak terikat oleh pilihan tertentu, sebaliknya ia bebas memilih partai apapun sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Di samping itu, tidak diperkenankan mengatasnamakan Tarekat *Shiddiqiyah*.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dusun Kapas dusun Kapas desa Dukuhklopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang terletak di belakang kantor SAMSAT Jombang dengan jarak sekitar 3 km. Aktifitas

Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* berpusat di desa ini. Secara historis, tarekat ini berdiri sekitar abad ke 19 M oleh Syekh Abdullah Faqir dan terbilang sebagai tarekat tertua di wilayah Jombang. Kiai Nasuha (23-03-2018) menjelaskan bahwa tarekat *Naqsyabandiyah Kholidiyah al-Ahliyah* sudah ada sejak tahun 1883, yang berarti lebih tua dari Tarekat Rejoso yang lahir pada tahun 1885. Ia tidak menjelaskan secara detail mengapa ditambahi dengan kata al-Ahliyah. Menurutnya, kebanyakan para jamaah berasal dari dusun Kapas sendiri, dan beberapa wilayah sekitar Jombang. Sebagaimana umumnya, jamaah tarekat ini didominasi oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas. Oleh karena kewajiban-kewajiban bagi jama'ahnya dipandang cukup berat, maka ada keengganan dari kalangan muda berbaiat.

Secara silsilah keguruan, Syekh Abdullah Faqir (w.1919 M) adalah murid dari Syekh Alawi desa Gedangan kecamatan Tambakberas kabupaten Jombang, yang ia memperoleh keilmuan dari Jabalqubais Makkah. Ajaran-ajaran tersebut juga diajarkan kepada putranya Syekh Yazidil Bustomi. Selanjutnya, ketarekatan di Kapas disebarkan oleh Kiai Yazidil Bustomi, rekan seangkatan Kiai Wahab Hasbullah (pendiri NU) dari Tambakberas dan Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dari Tebuireng. Ketiganya pernah berguru kepada Kiai Kholil Bangkalan Madura. Hanya saja, Yazidil Bustami muda disuruh kembali ke Jombang karena diberi tahu bahwa Kiai Abdullah Faqir, yang merupakan ayahnya, merupakan orang sakti dan tinggi ilmunya.

Kiai Yazidil Bustami kemudian merintis Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di dusun Kapas tersebut. Pasca kewafatan Kiai Yazidil Bustami (w.1957M), kepemimpinan dilanjutkan oleh Kiai Anwar, yang juga merupakan putranya. Kiai Anwar terkenal sebagai sosok yang alim dan memiliki keilmuan yang luas dan mendalam. Hanya saja, kemursyidan Kiai Anwar nantinya tidak ada yang meneruskan. Bahkan Kiai Nasuha yang menjadi pimpinan tarekat tersebut belum berstatus sebagai mursyid. Hal ini diakui oleh Kiai Nasuha. Tentang ajaran dan pelaksanaan ibadah, tarekat ini tidak jauh beda dengan yang lain; masih sama seperti yang dijalankan warga NU pada umumnya. Yang tampak mencolok berbeda dari tarekat ini terkait penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri yang lebih dahulu melaksanakannya daripada umat Islam lainnya.

Terkait tentang isu-isu politik yang berkembang, Kiai Nasuha mengakui masih peduli. Umumnya pengikut tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* merupakan pendukung PPP. Alasannya, bahwa partai tersebut masih dipandang sebagai representasi dari ideologi politik Islam. Hanya saja, Kiai Nasuha tidak mau terlibat afiliasi dengan PPP. Setidaknya, ada satu faktor pendukung mengapa tarekat ini sudah tidak lagi memiliki afiliasi politik. Yaitu, sejak munculnya PKB, teman-teman seangkatan Kiai Nasuha menurutnya sudah tidak seperti dulu lagi. Ini memang resiko yang harus ditanggung oleh para pendukung PPP, mengingat PPP dan PKB memiliki basis masa yang sama, yakni dari kalangan warga NU, dan proses berdirinya pun tidak lepas dari peran tokoh-tokoh NU. Oleh karena itu untuk menghindari ketegangan, menurut Kiai Nasuha, lebih baik berjuang di luar partai. Tentang sikapnya terhadap PPP, Kiai Nasuha menjelaskan bahwa ia dan jama'ahnya tetap mendukung PPP secara moral. Bahkan, meskipun sudah tidak lagi menjadi fungsionaris PPP, kadang ia masih “digunakan” untuk mengisi sambutan atau ceramah yang dihadirkan oleh PPP.

Pandangannya terhadap tarekat lain, seperti *Shiddiqiyah*, menurutnya tidak termasuk *mu'tabarrah*. Sementara ia mengklaim tarekat yang dianutnya sebagai *mu'tabarrah*. Hanya saja, terkait silsilah sanadnya, ia enggan menunjukkannya dan menjelaskan bahwa yang mengetahuinya hanyalah mereka yang telah berbaiat, yang nantinya lama-lama akan mengetahuinya sendiri (Kiai Nasuha, 23-03-2018).

Tarekat Syadziliyah Bulurejo berpusat di PP. Urwatul Wutsqo, Bulurejo, Diwek, Jombang; pondok pesantren yang sempat viral di media sosial karena menghukum santrinya yang meminum minuman keras dengan banyak cambukan. Secara umum, Tarekat *Syadziliyah* hari ini termasuk tarekat yang berkembang pesat dan banyak diminati masyarakat. Setidaknya di Jombang terdapat dua kelompok tarekat *Syadziliyah*, yang memiliki perbedaan silsilah sanad keguruan. *Pertama*, jalur silsilah dari KH. Abdul Jalil Tulung Agung yang ditumbuhkembangkan oleh KH. Jamaluddin di Tambakberas, dan oleh Gus Nurul di Semelo. *Kedua*, melalui jalur silsilah KH. Mas'ud Toha Magelang, yang kemudian dikembangkan oleh Kiai QoyyimYa'qub di Bulurejo. Dari jalur silsilah sanadnya, kedua tarekat ini bertemu pada Syekh Ahmad Nahrawi al-Makki.

Menurut keterangan Haris (guru SMK Tebuireng, teman peneliti saat mengajar), kemunculan tarekat *Syadziliyah* di daerah Bulurejo Diwek ini tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh Kiai Muhsin (Ayah Haris w. 2010) dan Kiai Qoyyim. Pada tahun 1989 desa Bulurejo mengadakan pemilihan lurah. Atas dorongan keluarganya, Kiai Qoyyim maju sebagai calon Kepala Desa. Pencalonannya tidak lepas dimotifasi oleh niat amar ma'ruf nahi munkar melalui posisi sebagai lurah. Masyarakat memandang bahwa status lurah menunjukkan kelas elit dan memiliki kekuatan kharismatis yang strategis untuk berdakwah. Kiai Muhsin tanggap, dan sesegera mungkin berupaya membantu Kiai Qoyyim dengan mengajak menghadap ke guru tarekatnya; yaitu Kiai Mas'ud Toha seorang Mursyid tarekat *Syadziliyah* dari Magelang. Selain di *back up* oleh Kiai Mas'ud, Kiai Qoyyim juga di *back up* oleh banyak ahli spiritual. Namun dalam pemilihan lurah itu, akhirnya Kiai Qoyyim tetap kalah telak. Pasca kekalahan itulah justeru Kiai Qoyyim aktif menemui Kiai Mas'ud. Pengaruh Kiai Mas'ud terhadapnya sangat kuat, sehingga relasi antara keduanya layaknya murid-guru dalam tarekat. Sekitar pertengahan tahun 1997, Kiai Qoyyim menjalani khalwat selama 41 hari atas perintah gurunya; Kiai Mas'ud. Selama itu, ia memperoleh gemblengan yang diproyeksikan untuk pengkaderan. Akhirnya, ia dinyatakan lulus dari khalwat dan diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Kiai Mas'ud telah menyapihnya, yang berarti diperbolehkan membimbing dan membina murid tarekat *Syadziliyah* secara mandiri.

Para pengikut tarekat ini tersebar luas; Jombang, Blitar, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Ngawi, Mojokerto, Kediri, Indramayu, Banjarnegara, dan Sumenep. Hanya saja, pengikut tarekat ini justru banyak berasal dari luar Jombang. Perkembangan cukup signifikan tarekat *Syadziliyah* di Bulurejo ini juga berdampak pada perkembangan lembaga pendidikan Urwatul Wutsqo. Jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren pada tahun 1990-an ke atas hanya beberapa orang saja, mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Sampai tahun 2017, jumlah santrinya sudah mencapai 1000-an santri. Jumlah tersebut belum termasuk santri yang dikirim sebagai da'i trans ke luar Jawa.

Tarekat ini, tidaklah alergi terhadap politik. Tidak pula memiliki afiliasi dengan partai politik tertentu. Hanya saja, terkait dengan dukung-mendukung terhadap calon tertentu; baik dalam pilpres, pilgub maupun pilbup, tarekat ini lebih memilih netral. Artinya, tetap berpartisipasi

sekedar dalam rangka menyalurkan hak suara, akan tetapi tidak ada istilah mendukung apalagi mengawal calon tertentu. Gus Qayyim sendiri mengakui, bahwa tidak dipungkiri adanya beberapa calon bupati ataupun calon gubernur pernah datang ke rumahnya. Akan tetapi penerimaannya ini sebagaimana hubungan antara tuan rumah dan tamu, dan tidak berarti otomatis mendukung dan kemudian mendorong masyarakat untuk memilihnya. Menerima tamu calon tertentu berarti memuliakan tamu (*ikrâm al-duyûf*) dan mendoakan yang terbaik untuknya; kondisi menang ataupun kalah adalah sama baiknya. Kiai Qayyim hanya memberikan ancang-ancang kriteria bagi calon seorang pemimpin. Kriteria tersebut tercantum dalam sebuah syair yang biasa dilantunkan bersama dengan jama'ahnya:

PILIH PEMIMPIN

Pilih pemimpin pengagung Tuhan
Pemulya Nabi pengikut ulama'
Pemimpin pecinta akhirat
Bukan pecinta isinya dunia
Misinya rakyat masuk syurga
Tidak ambisi jabatan dunia

Pengagung Tuhan binaan Tuhan
Hati akal pikiran dari Tuhan
Bertindak atas ilham Tuhan
Pilih pemimpin kholifah Tuhan

Kafir pecinta isinya dunia
Jangan pilih walaupun saudara
Kafir tak patut masuk ke masjid
Tak mungkin memakmurkannya

Pilih pemimpin dan teman setia
Bukti iman Tuhan dan hari akhir
Bukan urusan kalah dan menang
Jangan sekedar mendapatkan uang

Tarekat Syadzilyah Tambak Beras. Tarekat ini, paling tidak, terdapat dua cabang binaan di Jombang, yaitu di Tambak Beras binaan Kiai Jamal dan di Semelo binaan Gus Nurul. Tarekat ini berpusat di Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung di bawah asuhan Kiai

Abdul Jalil. Jika Kiai Qayyim memperoleh ijazah kemursyidan, maka Kiai Jamal (Tambak Beras) dan Gus Nurul (Semelo) belum diberi ijazah kemursyidan. Berarti keduanya tidak boleh membaiat jama'ah, dan hanya boleh membina jama'ah untuk wilayah Jombang. Adapun jama'ah yang hendak berbaiat, maka ia tetap harus pergi ke Tulungagung sebagai pusat utama pesulukan *Syadziliyah*. Kiai Jamal terkenal dengan kajian kitab al-Hikamnya, karya Ibu 'Atahillah as-Sakandary. Pengaruh Kiai Jamal tidak hanya di wilayah Jombang, tetapi sampai di luar kota, seperti Madiun, Ponorogo dan lainnya. Gaya penyampaiannya yang kalem telah menjadikan para penikmat siraman rohani berminat untuk masuk berbaiat menjadi anggota tarekat *Syadziliyah*. Para pengikut tarekat ini, biasanya setiap bulan ada derma (semacam uang syahriah) sebesar 25.000 dan akan naik sewaktu-waktu. Jumlah sebesar itu bukan merupakan jumlah batas derma. Tetapi yang terpenting adalah jumlah yang dipilih oleh seorang pengikut didermakan secara istiqomah. Barangkali dana inilah yang diputar untuk menghidupi organisasinya.

Secara politik, tarekat ini lebih tampak bersifat netral. Dalam kasus Pilpres, Pilbup, dan Pilgub tidak ada istilah dukung-mendukung terhadap pasangan calon tertentu, sehingga bisa dikatakan bahwa tarekat ini sama sekali tidak berpolitik secara praktis. Peneliti tidak melihat persaingan dalam memperebutkan massa di antara kedua tarekat ini. Semua berjalan normal. Hal ini semakin memperkuat pula bahwa tarekat ini tidak memiliki orientasi politik.

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso. Tarekat ini biasa disebut Tarekat Rejoso, karena lokasinya di Rejoso kecamatan Peterongan Jombang. Eksistensinya di Jombang tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh Djuremi, santri senior Kiai Tamim, pendiri pondok Darul Ulum Rejoso. Djuremi adalah seorang pemuda berasal dari Demak Jawa Tengah, bersama empat saudaranya; Syafawi, Mustajab, Hanafi dan Marsinah mengikuti orang tuanya yang pindah ke Jombang. Djuremi sendiri kemudian masuk ke pesantren Rejoso. Setelah beberapa lama nyantri, Djuremi diambil menantu oleh Kiai Tamim. Djuremi kemudian ganti nama menjadi Mohammad Kholil pasca menunaikan ibadah haji (Maliki, 2006: 164-165). Pada saat menunaikan ibadah haji, Djuremi alias Mohammad Kholil (selanjutnya memakai Kiai Kholil) bertemu dengan Syekh Hasballah bin Muhammad al-Maduri. Syekh Hasballah adalah salah satu khalifah Ahmad Khatib al-Sambasi (Bruinessen, 1995:

92) yang cukup berpengaruh dan lama menetap di Makkah dan kemudian menjadi guru tarekatnya. Pada waktu itu, Kiai Kholil sering bepergian haji oleh sebab menjadi badal syekh (wakil Syekh) yang bertugas mengurus perjalanan haji jama'ah Indonesia. Kepada Syekh Hasballah bin Muhammad al-Maduri ini Kiai Kholil belajar tarekat, lalu memperoleh bai'at kemursyidan dari gurunya tersebut. Keterangan ini sekaligus membantah tulisan Martin van Bruinessen (1995: 96) bahwa yang dimaksud dengan Kiai Kholil berasal dari Madura. Padahal Kiai Kholil adalah orang yang dulunya bernama Djuremi dan berasal dari Demak.

Kemudian, oleh Syekh Hasballah al-Maduri, Kiai Kholil dipertemukan secara langsung dengan Syekh Khatib al-Sambasi, pendiri Tarekat Rejoso. Sekembalinya ke pondok Rejoso, Kiai Kholil menyebarkan dan mengajarkan tarekat ini kepada para santri. Lebih dari itu, Kiai Tamim; mertua Kiai Kholil sendiri juga meminta dibai'at. Dari sinilah awal mula sejarah keberadaan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang (Bruinessen, 1995: 95). Selain Kiai Tamim, Kiai Romli yang merupakan putra ketiga Kiai Tamim juga meminta dibai'at oleh kakak iparnya tersebut. Pada masa awal perkembangannya, Mursyid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang dipegang oleh Kiai Kholil. Setelah Kiai Kholil wafat (w. 1937), estafet kemursyidan diteruskan adik iparnya, Kiai Romli. Jika diteliti, sebenarnya pemilihan mursyid di Rejoso pada saat itu tidak ditentukan oleh keturunan, tetapi ditentukan oleh kelayakan berdasarkan pilihan Allah SWT (*istikharah*). Kiai Romli yang menggantikan posisi Kiai Kholil, bukanlah keturunan dari Kiai Kholil. Padahal pada saat itu Kiai Kholil juga mempunyai beberapa putra, antara lain Kiai Dahlan Khalil yang baru kembali dari Makkah dua tahun sebelum ia wafat.

Pada saat menggantikan Kiai Kholil, Kiai Romli terlebih dahulu meminta izin dan memohon nasehat kepada guru sekaligus bekas mertuanya, Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari menasehati agar Kiai Romli ketika memimpin tarekat, ajaran yang disampaikan tidak boleh menyimpang dari ketentuan syari'at Islam. Nasehat dari gurunya ini kemudian dilaksanakan dengan jalan mentradisikan pengajian ilmu fikih (hukum Islam), ilmu kalam (teologi Islam) dan ilmu akhlak sebelum melakukan kegiatan ritual ketarekatan. Kitab-kitab fikih yang ia ajarkan beraliran madzhab Syafi'i. Hal ini ditempuh sebagai solusi

bagi para penganut tarekat yang masih tergolong awam dalam hal pengetahuan syari'at (Maliki, 2006: 172-174).

Pada periode ini, Tarekat Rejoso berkembang cukup pesat dan mencapai puncak kejayaan. Penganutnya tidak hanya terbatas warga Jombang, melainkan dari berbagai daerah, khususnya di Jawa Timur. Barangkali hal tersebut dipicu oleh kebijakan Kiai Romli yang tidak mensyaratkan orang bertarekatharus terlebih dahulu menguasai ilmu syari'at. Bahkan pada saat itu, pengamal tarekat juga tidak dibatasi dengan umur. Kalangan muda pada saat itu banyak yang berbai'at dan menjadi murid Kiai Romli, di antaranya adalah Adlan Aly. Melalui sentuhan anak-anak muda yang cukup energik ini, Tarekat Rejos berkembang dengan sangat cepat.

Kiai Romli memegang kendali sebagai mursyid tarekat selama kurang lebih 21 tahun (1937-1958 M). Setelah ia wafat, terjadilah krisis kepemimpinan dalam Tarekat Rejoso. Kepemimpinan pesantren sudah diserahkan kepada Kiai Mustain, namun Kiai Romli tidak meninggalkan wasiat terkait mursyid penggantinya. Dalam pada itu lalu muncul Kiai Musta'in Romli, yang pada saat Kiai Romli meninggal masih berumur 27 tahun (lahir 21 Agustus 1931). Pokok persoalannya adalah apakah memang benar Kiai Romli telah menyerahkan kepemimpinan Tarekat Rejoso kepada putranya tersebut? Menurut beberapa sumber, sampai sekarang ijazah kemursyidan dari Kiai Romli kepada Kiai Musta'in masih menjadi bahan polemik yang masih diperdebatkan, dan menjadi salah satu sebab terjadi perpecahan di tarekat ini (selain masalah politik).

Kiai Musta'in menggantikan ayahnya dalam memegang kendali tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Rejoso. Pada waktu itu Kiai Musta'in baru mencapai tingkatan zikir lima dari tujuh tingkatan yang harus ditempuh penganut tarekat ini. Kemudian Kiai Musta'in bisa diangkat sebagai mursyid dengan catatan harus menyelesaikan tingkatan berikutnya kepada Kiai Usman; pendiri PP. Jatipurwo Surabaya, sekaligus murid senior Kiai Romli yang sudah memperoleh *ijazah irsyadiyyah*. Setelah Kiai Musta'in diajarkan semua *muraqabah* di bawah bimbingan Kiai Usman, ia mulai menjalankan tugasnya sebagai mursyid.

Kiai Musta'in yang secara modal sosial memiliki massa yang banyak secara terus menerus didekati oleh Golkar, dan pada tahun 1977 ia tampil sebagai mursyid tarekat yang bergabung dengan partai Golkar,

di saat orang-orang tarekat secara fanatis telah “memeluk” PPP. Dengan ini dunia tarekat menjadi guncang. Ucapan “*Innâ lillâh*” menggema di atas pilihan politik Kiai Musta’in.

Kiai As’ad Umar menyatakan, setidaknya ada dua faktor penting yang mempengaruhi Kiai Mustain mengambil langkah politik tersebut. *Pertama*, motivasi internal. Motivasi ini didasari keinginan untuk memajukan pondok pesantren dan Universitas Darul Ulum (Undar). Sebab, hal ini tidak mungkin dilakukan bila tidak menggandeng tangan dengan tangan penguasa, dengan pemerintah yang memiliki banyak fasilitas. Selain itu masih ada motivasi tersembunyi bahwa dari empat pondok pesantren besar di Jombang, hanya pondok pesantren Darul Ulum Rejoso yang tidak punya tokoh atau kiai yang bertaraf nasional. Tampak ada semacam kecemburuan sosial; ada kekurangan dan ketertinggalan yang dialami PP. Rejoso dibandingkan dengan tiga pondok besar lainnya yang perlu dikejar. Kiai Hasyim Asy’ari dari Pondok Pesantren Tebuireng merupakan Rais Akbar NU 1926-1947. Kiai Wahab Hasbullah dari Pondok Pesantren Tambak Beras merupakan Rais ‘Aam Pertama NU 1947-1971, dan Kiai Bisyrî Syamsuri dari Pondok Pesantren Denanyar merupakan Rais ‘Aam Kedua NU 1971-1981. *Kedua*, motivasi eksternal. Hal ini terkait erat dengan posisi politik NU yang sulit dan berat pasca Pemilu 1971. Sebab, NU termasuk partai yang paling gigih melawan arus golkarisasi dengan memberikan perlawanan yang sengit terhadap manuver politik Golkar yang dikawal pemerintah. Sesuai dengan strategi yang dikembangkan oleh pemerintah Orde Baru, tekanan-tekanan politik tidak hanya dilakukan pada waktu Pemilu, tetapi juga sesudahnya (Suyuthi, 2001: 68-69).

Para jama’ah yang pro PPP memberontak atas langkah politik Kiai Musta’in yang mendukung Golkar dan di kemudian hari mendirikan Jam’iyyah tarekat secara mandiri di desa Cukir. Tarekat Cukir mengambil langkah dengan memutus mata rantai koordinasi dari Tarekat Rejoso, dan kemudian berbai’at kemusyidan kepada Kiai Muslih Mranggen. Secara politik, setelah berjalannya reformasi Tarekat Rejoso tidak lagi mendukung Golkar, dan bahkan saat ini sudah tidak terlibat dalam politik praktis seperti pada masa lalunya, dan lebih fokus kepada pengembangan jam’iyyah.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir. Terkait dengan kelompok tarekat ini, peneliti akan menyajikannya secara lebih luas sebagaimana paparan berikut ini, karena kepentingan fokus penelitian.

4.3. Tarekat Cukir dan Orientasi Politik

Pada sub bab ini, peneliti ulas tentang Tarekat Cukir yang berorientasi spiritual dan politik, dan pilpub Jombang 2018.

4.3.1 Profil Tarekat Cukir

Sejauh ini, di Jombang masih ada satu kelompok tarekat yang terlibat aktif dalam politik praktis, yaitu kelompok Tarekat Cukir. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir merupakan salah satu kelompok tarekat arus utama atau biasa disebut sebagai *mu'tabarah* yang bisa dikatakan sebagai tarekat yang memiliki orientasi spiritual dan politik. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tarekat ini cikal bakalnya merupakan kelompok yang telah berjalan dan diizinkan oleh Tarekat Rejoso untuk mengadakan khususiyah di bawah khalifah Kiai Adlan Aly.

Lokasi. Secara lokasi, Cukir merupakan sebuah desa yang terletak dalam wilayah kecamatan Diwek; sekitar 5 KM ke arah Selatan dari Kabupaten Jombang, provinsi Jawa Timur. Sebagaimana terlihat pada gambar, desa Cukir terbelah oleh jalan raya yang membujur dari arah Utara ke Selatan menghubungkan antara Kota Jombang - Malang dan sekaligus penghubung antara Jombang - Pare. Batas wilayah desa Cukir diapit lima desa; sebelah Utara berbatasan dengan desa Jatirejo dan Kwaron, di sebelah Selatan terdapat Kayangan dan desa Bendet, di sebelah Timur berbatasan dengan desa Grogol, dan di sebelah Baratnya terdapat desa Keras yang membatasinya. Konsentrasi penduduk terdapat pada pinggiran jalan raya. Adapun daerah yang agak jauh dari jalan raya difungsikan sebagai tanah pertanian, seperti tanaman tebu dan padi. Ada makam tokoh-tokoh nasional, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Adlan Aly, dan juga mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid. Ditambah satu museum di Tebuireng membuat desa Cukir termasuk desa yang paling ramai dikunjungi oleh para peziarah di antara desa-desa di wilayah kecamatan Diwek, bahkan di kabupaten Jombang.

Jumlah penduduk desa Cukir pada bulan Maret 2018 secara keseluruhan berjumlah sekitar 8281 sesuai yang ada dalam buku catatan. Hanya saja ketika peneliti melihat data monografi yang terpampang di dalam kantor desa, menunjukkan angka yang berbeda; 8445 (Kantor Balai Desa Cukir). Adapun fasilitas pendirian, data yang tertulis di kantor desa Cukir, hingga pada tahun 2018, menunjukkan angka 14 Pondok Pesantren.

Tabel 1.
Nama-Nama Pondok Pesantren dan Ketua/ Pengasuh di
Wilayah Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Nama Pondok Pesantren	Nama Pengasuh
PP. Tebuireng	Iskandar, S.HI
PP. Madrasatul Qur'an	KH. Abdul Hadi Yusuf
PP. Al-Masruriyah	Gus M. Zaki
PP. Mamba'ul Hikam	KH. Fauzan Kamal
PP. Tebuireng Putri	KH. Fahmi Amrullah
PP. Mamba'ul Khoirot	KH. Abdul Hakam Choliq
PP. Walisongo	KH. Amir Jamiluddin
PP. Darul Falah (Pusat)	Gus H. Huda Muhammmad
PP. Darul Falah 1	KH. Dahlan Syafi'i
PP. Darul Falah 2	KH. Mukhlis Dimiyati
PP. Darul Falah 3	KH. Maghfur Aly
PP. Darul Falah 4	KH. Moh. Amin
PP. Darul Falah 5	KH. Syamsuddin
PP. Al-Muhsin	Agus Maulana

Sumber: Balai Desa Cukir Diwek Jombang 2018

Tampaknya ada kesalahan yang dilakukan oleh pihak aparat Desa Cukir dalam mengidentifikasi kepengasuhan pesantren, utamanya PP. Tebuireng. Pondok pesantren tersebut, yang benar diasuh oleh KH. Sholahudin Wahid. Sementara Iskandar hingga tahun 2018 statusnya masih sebagai Ketua Pondok Pesantren Tebuireng. Iskandar adalah teman peneliti saat masih sama-sama menimba ilmu di PP. Tebuireng, dan bukan bagian dari *dzurriyah*. Tulisan ini sekaligus meluruskan keterangan dari desa Cukir tersebut. Jumlah pesantren di atas tidak termasuk sekolah-sekolah yang bercorak keagamaan dan tidak di bawah naungan

Pondok Pesantren. Selain itu, secara lembaga pendidikan, di desa Cukir tergolong lengkap, sebab di dalamnya terdapat lembaga pendidikan mulai Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar (SD), MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga perguruan tinggi.

Secara lebih khusus, lokasi Pasulukan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berada di Masjid Jami' desa Cukir. Masjid yang berlantai dua ini memiliki ukuran yang cukup luas, sehingga bisa menampung banyak jama'ah. Secara keorganisasian, ketakmiran Masjid Cukir diatur secara terpisah dengan kepengurusan Tarekat Cukir, keduanya memiliki kepengurusan sendiri. Masjid ini berdiri di seberang jalan desa yang sudah beraspal, namun tidak terlalu luas dan hanya bisa untuk simpangan dua mobil dengan kecepatan rendah. Fasilitas masjid tidak ada yang mencolok, ia seperti pada umumnya, memiliki kamar mandi, WC, ruang kepengurusan yang berdiri dengan dua lantai tepat di depan masjid. Sementara kantor sekretariat tarekat berada di seberang jalan samping selatan Masjid Jami'. Posisi Pusat Pasulukan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir dipepet oleh PP. Darul Falah dan PP. Putri Walisongo. Di sebelah barat ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sultan Agung Tebuireng berjajar sebelah dengan SMK Walisongo dan Kampus Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY). Di seberang jalan raya Jombang - Pare, tepatnya di sebelah timur pusat Tarekat Cukir, terdapat pasar dan Pabrik Gula Tjoekir "warisan" Belanda yang saat ini dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Tbk. Kondisi seperti ini membuat perputaran uang di desa Cukir sangat cepat. Apalagi pasca dikuburnya Gus Dur di desa tersebut, hilir mudik para peziarah datang dari berbagai penjuru. Fasilitas kesehatan desa berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) telah berdiri dan terletak di sebelah timurnya Pabrik Gula Tjoekir. Puskesmas ini memberikan pelayanan yang hampir mendekati standar pelayanan Rumah Sakit. Sebab, selain menerima pasien 24 Jam juga memiliki perawat dan dokter spesialis.

Menurut Subandi (11-06-2018), seorang perangkat desa Cukir, bahwa hubungan antara Tarekat Cukir dengan perangkat desa Cukir terjalin dengan baik, dan merekapun merasa senang dengan adanya kegiatan rutinitas ketarekatan yang menjadikan

Cukir sebagai pusatnya. Hal ini berpengaruh secara spiritual kepada warga sekitar desa yang kemudian membulatkan tekad untuk berbaiat tarekat ke Cukir. Para pedagang musim “Senenan” juga merasa diuntungkan dengan adanya rutinan tersebut. Hanya saja, sisi lain dari prosesi jual-beli yang terjadi, justeru menghasilkan suara riuh yang dapat mengurangi kekhusyukan ritual. Sebagian dari pedagang tidak mengikuti secara tuntas acara tersebut. Misalnya, acara *khususiyah* yang waktunya tepat dilakukan sehabis salat asar, justeru sebagian pedagang sudah pulang ba’da salat zuhur, meskipun tidak semuanya pedagang meninggalkan majelis tersebut.

Rutinitas Ritual “Senenan”. Ritual Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir tidak jauh beda dengan ritual Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* lainnya. Hanya waktu pelaksanaannya saja yang berbeda, karena itu hanyalah soal pilihan masing-masing kelompok sesuai dengan tuntunan mursyidnya. Tarekat Cukir memilih hari Senin dan biasa melaksanakannya pada hari itu, yang di kemudian dikenal di kalangan masyarakat dengan istilah “Senenan”.

Hari Senin pagi, pukul 08.00 WIB dari arah timur para pengemis sudah berjajar di pinggir jalan masuk menuju lokasi acara “Senenan” memanfaatkan situasi yang ramai itu. Sesekali mereka tampak menjulurkan tangan sebagai tanda permintaan belas kasih dari pengguna jalan yang melintas di depannya yang kebanyakan dari jama’ah tarekat. Sebagian mereka membawa anak-anak untuk menaikkan citra sebagai pengemis yang layak memperoleh belas kasih. Pada jam itu, para peserta telah berdatangan dari berbagai penjuru desa dan kecamatan dari wilayah Jombang. Lebih dari itu, juga berdatangan dari beberapa kota sekitar Jombang, misalnya Kediri, Pare, Sidoarjo, dan lainnya. Kedatangan mereka dengan cara rombongan, baik dengan keluarga sendiri maupun dengan orang lain. sebagian mereka mengendarai mobil dan sebagian lainnya mengendarai sepeda motor. Selain jama’ah, ikut berdatangan juga para pedagang yang menjajakan barang dagangannya. Sebagian besar kaum laki-laki memakai baju koko, peci, sajadah, dan tidak lupa membawa tasbih. Sementara yang wanita memakai pakaian yang menutupi aurat dan

kemudian mengganti atau merangkapinya dengan mukena. Seperti biasa, ketika berjumpa sesama ikhwan mereka saling sapa dengan berjabat tangan sambil menampakkan senyuman dan sesaat berbasa-basi sebelum akhirnya menuju masjid.

Sesampainya di Masjid, tampak sebagian jama'ah wanita sudah duduk rapi memakai mukena yang umumnya berwarna putih, menghadap ke arah Barat/ Kiblat menunggu dimulainya acara ritual "Senenan" pada jam 09.00 WIB, dan sebagian lagi masih melaksanakan salat sunnah. Tampak berdiri sambil berjalan mengelilingi jama'ah, seorang wanita membawa kaleng amal berharap setiap jama'ah memasukkan rupiah seikhlasnya.

Jam 09.00 tepat, acara dimulai oleh petugas dari salah satu pengurus Tarekat dengan menyampaikan mukaddimah. Kemudian ia membaca *tawassul*; yakni menyebutkan nama-nama tokoh muslim pendahulu kemudian didoakan dengan membaca surat al-Fatihah. Nama-nama tersebut terdengar sama dengan nama-nama yang disebut pada pembacaan *khusuiyah*. Kemudian secara berjama'ah membaca salawat *tariqiyah* yang merupakan ijazah dari KH. Idham Chalid, seorang tokoh yang pernah dikenal sebagai politis PPP dan dekat dengan orang-orang tarekat. Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan salat duha 4 rakaat dengan 2 kali salaman dan doa, salat tasbih 4 rakaat dengan 2 salaman dan doa, salat hajat 2 rakaat dan doa, dan selesai sekitar pukul 09.45.

Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca wirid *istighatsah* secara berjama'ah. Di tengah bacaan berlangsung, dari arah pojok kiri, kota amal digeser secara keberlanjutan dengan tujuan agar jama'ah memasukkan rupiah ke dalam kotak tersebut. Berarti terdapat perbedaan cara mengedarkan kotak amal antara laki-laki dan wanita. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas ditujukan untuk memperkuat modal ekonomi yang digunakan untuk operasional kegiatan katarokatan. Setelah selesai bacaan *istighatsah* jam 10.00 kurang sedikit, kemudian ditutup dengan membaca salawat secara bersama sambil jabat tangan. Kemudian jama'ah bisa bersantai sambil menunggu pengajian dimulai. Di antara mereka ada yang beranjak dari tempat duduknya. Sebagian lainnya duduk dengan posisi sesukanya, tampak seperti orang yang

berusaha melemaskan ototnya agar tidak kaku, dan posisi ini tidak harus menghadap kiblat.

Tepat pukul 10.00 pengajian kitab dimulai sesuai dengan jadwal pengisi dan materi kitab masing-masing Kiai. Pengajian pertama jam 10.00-11.00 dan dilanjutkan pengajian pukul 11.00-12.00, disampaikan oleh dua orang yang berbeda. Jadwal petugas dan materi yang disampaikan bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Jadwal Pengajian Thoriqoh*
Setiap Hari Senin di Masjid Jami' Cukir Jombang****

No	Hari	Petugas/ Muballigh	Kitab
01.	Senin Kliwon	1. Syamsuddin Aly 2. Misbah Asnawi	Qothrul Ghoits Irsyadul Ibad
02.	Senin Pahing	1. Ikhsan 2. Muallif	Fiqh Bidayatul Hidayah
03.	Senin Wage	1. Jamil Ali 2. Rosyad	Washiyatul Musthofa Minahussaniyah
04.	Senin Legi	1. Dahlan Syafi'i 2. Afandi Kholil	Tafsir Alqur'an Adzkiyah
05.	Senin Pon	1. Abdul Mujib Adnan 2. Munawir	Risalatul Mu'awanah Dzurratun Nashihin

* Ejaan sesuai dengan yang tertulis

** Sumber: Sekretariat Tarekat Cukir

Dilihat dari materi kajiannya, Tarekat Cukir secara fikih mengikuti Mazhab Syafi'i. Hal ini diperkuat dengan tata urutan wudlu sebagian jama'ah di ruang wudlu. Mereka menjadikan usapan/ basuhan telinga bagian daripada rukun wudlu, dan tentunya shalatnya pun juga mengikuti. Secara teologi, mereka menganut Mazhab Asy'ari-Maturidi. Hal ini bisa dikonfirmasi ke Kitab *Qatr al-Ghaits*. Secara tasawuf, mereka dipengaruhi oleh pemikiran tasawufnya al-Ghazali, utamanya bisa dikonfirmasi dalam kitab *Bidâyat al-Hidâyah*. Sementara materi Tafsir Alquran dan Assunnah/ *Dzurrat al-Nâsihîn* menunjukkan bahwa mereka bercorak Sunni. Hal ini juga diperkuat posisi Tarekat Cukir yang menisbatkan dirinya sebagai golongan dari NU. Sebagaimana jamak diketahui bahwa NU secara teologi mengikuti Asy'ari-Maturidi, secara fikih mengikuti empat mazhab terkenal; Syafi'i,

Hanbali, Maliki, dan Hanafi. Sementara tasawufnya mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Barangkali tentang hal ini memerlukan kajian lebih mendalam lagi pada kesempatan lain.

Pukul 12.00 azan Zuhur dikumandangkan oleh salah satu petugas muazin. Sunnah Nabi melalui salat sunnah *qabliyah* dilakukan sebanyak 4 rakaat, yang dilanjutkan dengan iqamat. Hanya saja, hal yang disayangkan adalah tidak adanya jeda waktu untuk berdo'a antara azan dan iqamat. Salat zuhur diimami oleh mursyid dan dilanjutkan dengan zikir dan salat sunnah *ba'diyah* sebanyak 4 rakaat. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat ghaib bagi orang-orang yang wafat, baik dari Jombang sendiri maupun dari luar pulau Jawa, permintaan dari jama'ah dan ditutup doa.

Terlihat, pasca itu, sebagian jama'ah berhamburan menuju warung yang ada di sekitar masjid untuk makan siang. Ini merupakan waktu jeda bagi jam'ah yang biasa dimanfaatkan melepas lapar, dahaga dan upaya menghindari kebosanan atau kepenatan. Di saat yang sama, di masjid juga dibacakan nama-nama orang yang akan dido'akan oleh para jama'ah. Nama-nama itu disetorkan oleh pihak keluarga yang ingin anggota keluarganya dido'akan, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Orang yang masih hidup biasanya minta didoakan agar dalam mencari ilmu, pekerjaan, termasuk tes CPNS atau lainnya diberi kelancaran dan kesuksesan. Sementara yang sudah meninggal biasanya minta difida'kan (zikir tebusan).¹ Orang-orang ini, selain menyetorkan nama juga memberikan amplop yang berisi sejumlah uang seikhlasnya sebagai pemasukan kas untuk memutar roda organisasi.

Banyaknya jam'ah yang tidak melakukan puasa hari Senin, dilihat dari sisi ketaatan beragama, maka bisa dikatakan bahwa sebagian jama'ah belum sepenuhnya mampu menjalankan ketaatan. Sebab, beberapa kali disampaikan oleh penceramah tentang pentingnya mengamalkan hal-hal yang sunnah, termasuk puasa pada hari Senin. Barangkali hal ini terkait erat dengan

¹ Zikir fidâ' adalah zikir yang dibacakan oleh orang yang masih hidup untuk orang yang sudah mati, agar dosanya diampuni dengan cara ditebus dengan bacaan *kalimah tayyibah* dengan jumlah puluhan ribu.

masalah naik turunnya kualitas keimanan manusia, sebagaimana diakui oleh seorang jama'ah (Senin, 2-7-2018). Hanya saja, hal yang tampak berbeda ketika hari Senin bertepatan pada hari *Tarwiyah* (9 Dzulhijah) atau '*Arafah* (10 Dzulhijah), di antara mereka sepertinya banyak yang melakukan puasa. Pasca jama'ah salat zuhur yang biasanya sebagian jama'ah ke beberpa warung, maka hari itu tampak sepi. Hanya beberapa orang yang menampakkan diri tidak berpuasa; baik yang makan di warung maupun merokok.

Setelah itu dilakukan acara pembaiatan secara masal yang dipimpin oleh Kiai Ahmad Sholihuddin. Baiatan ini dikhususkan bagi warga baru yang belum pernah baiat atau jama'ah lama yang menyelesaikan proses baitannya, dari tujuh kali baiatan di tempat yang sama. Akan tetapi tidak semua jama'ah berbaiat di Masjid Jami' tersebut, di antara mereka ada yang berbaiat secara personal di rumah Kiai Mad atau Kiai Maftuh. Baiat jama'ah dilakukan secara berjamaa'h di masjid yang dipandu oleh Kiai Mad. Baiat dimaksudkan merupakan janji kesetiaan murid kepada mursyid. Ia merupakan pengikat sekaligus sumpah setia murid untuk mengamalkan ajaran Islam, yang berarti pula sumpah setia kepada ajaran Allah SWT. Setelah baiatan dilakukan, Kiai Mad memberikan ceramah berupa penjelasan ketarekatan, yaitu amaliah yang harus dilakukan secara benar. Hal ini disampaikan agak lama hingga menjelang waktu asar.

Sekitar pukul 15.00 (waktu masuk asar), dikumandandangkan azan asar. Sebelum dilakukan iqamat, jama'ah melaksanakan saalat sunnah qabliyah sebanyak 4 rakaat secara berjama'ah, dan dilanjutkan salat asar secara berjama'ah pula. Sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung lama, seusai salat asar, dilanjutkan wirid secukupnya dan kemudian dilanjutkan bacaan khususiyah sebagaimana tertulis dalam buku tuntunan yang diterbitkan oleh Tarekat Cukir. Posisi jama'ah dalam khususiyah ini membentuk huruf "U" dengan posisi mursyid di tengah. Posisi ini di dalam tarekat biasa disebut sebagai *tawâjuh*, yakni posisi saling berhadapan. Setelah selesai, kemudian mereka saling bersalaman dan membubarkan diri menuju arah agendanya masing-masing.

Tata Adab. Secara aturan, Tarekat Cukir memiliki aturan-aturan tertentu sebagaimana kelompok tarekat lainnya. Tarekat Cukir sebagai kelompok spiritual yang terdiri dari mursyid dan murid memiliki sistem yang mengaturnya. Secara pribadi, seorang syekh atau mursyid memiliki kriteria dan tata adab yang harus dijalankannya dan kemudian menjadi habitusnya. Demikian juga murid harus menjalankan apa yang menjadi aturannya. Tata Adab juga mengatur relasi murid - mursyid, sesama murid (ikhwan) dan sesama muslim lainnya.

Sebenarnya, meskipun seorang pengamal tarekat (murid) atau juga disebut *sâlik*, dalam perjalanannya menuju Tuhan, bisa saja dilakukan secara individu tanpa bimbingan seorang guru (mursyid). Akan tetapi hal itu diyakini sangat rawan disesatkan oleh Iblis. Itulah mengapa, bimbingan seorang guru merupakan salah satu tolok ukur; apakah perjalanan spiritualnya itu ada keterlibatan tuntunan Iblis ataukah tidak. Para ulama dahulu sampai pada sebuah kesimpulan bahwa barangsiapa yang tidak memiliki guru (dalam perjalanan spiritualnya), maka gurunya adalah setan (Ibnu ‘Ujaibah, Tth: 57):

من لا شيخ له فالشيطان شيخه

Sebagaimana juga, Al-Jilani menyatakan bahwa setidaknya ada sekitar 70 dari kalangan ahli tarekat yang telah disesatkan oleh Iblis (Muṣliḥ bin ‘Abd al-Raḥmân: 42-43). Itulah mengapa, seorang murid harus berpegang kepada syekhnya sebagaimana seorang buta di pinggir sungai berpegangan kepada pemimpinya, mempercayakan diri kepadanya, tidak menentanginya sedikitpun dan senantiasa mengikutinya. Murid harus tahu bahwa keuntungan yang didapatinya karena kekeliruan Syekhnya, apabila ia bersalah, lebih besar daripada keuntungan yang diperolehnya dari kebenarannya sendiri, apabila ia benar (Atjeh, 1966: 64).

Seorang guru pembimbing atau disebut *mursyid* atau juga *syekh* bertanggung jawab atas perilaku para murid-muridnya; baik lahir maupun batin. Ia biasanya memiliki ratusan hingga ratusan ribu murid yang tersebar di wilayah lokal maupun regional, bahkan hingga di luar wilayah negaranya. Dalam hal itu, meskipun

muridnya tidak berada di hadapannya, seorang mursyid bertanggung jawab dan selalu memantau kehidupan sehari-harinya, sehingga, terkadang ketika seorang murid *sowan*; menghadap gurunya karena ada perlu sesuatu, si mursyid tidak bertanya tentang problematika kehidupan yang dihadapi muridnya, tetapi langsung memberikan jawabannya, sebelum si murid sempat mengungkapkannya. Hal demikian tidak hanya terkait urusan dunia, tetapi termasuk urusan spiritual dalam hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT. Mursyid adalah sarana penghubung antara murid dengan Allah SWT. Itulah mengapa, untuk menjadi seorang mursyid, seseorang harus *alim*, *faqih*, dan bagus akhlaqnya yang layak dijadikan panutan. ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî pernah mengatakan di dalam buku *manâqib*, bahwa untuk menjadi mursyid yang memberikan petunjuk bagi para murid, setidaknya harus memiliki tiga syarat utama. *Pertama*, Allah telah memberikannya anugerah ilmunya para ulama’. *Kedua*, menguasai politik kekuasaan (pemerintahan). *Ketiga*, memiliki ilmu hikmahnya para ahli bijaksana (Muslih, 42-43).

Terkait dengan tuntunan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir, selama mengikuti acara rutin “Khususiyah Senenan”, peneliti tidak mendapatkan sajian ceramah yang berisi tentang ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* secara khusus. Hanya saja, pesan-pesan yang disampaikan berisi tentang ajaran tasawuf yang cenderung bersifat umum, juga tentang tauhid dan fikih. Menurut H. Asmuri dan H. Shofyan yang keduanya merupakan pengurus Tarekat Cukir menjelaskan bahwa tuntunan tentang tarekat biasa disampaikan ketika pengajian-pengajian di tingkat desa (*sya’afiyah*) atau kecamatan (*ghusniyah*). Hal ini dilakukan agar lebih efektif. Jumlah jama’ah yang terbatas dipandang mampu menghadirkan situasi dan kondisi yang relatif kondusif, sehingga ajaran dan doktrin yang ditanamkan bisa terserap dengan baik.

Buku utama yang digunakan merupakan tulisan Kiai Muslih dari Mranggen Jawa Tengah. Setidaknya ada dua buku tuntunan praktis. *Pertama*, buku *Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang telah diterjemahkan oleh putranya; Kiai Muhammad Hanif Muslih al-Marogy, dan telah

diterbitkan oleh al-Huda Semarang. Buku ini telah diteliti oleh Kiai Arwani Kudus, dan dinyatakan lolos dari penyelewengan ajaran. Kedua, *al-Futûhât ar-Rabbâniyah wa al-fuyûdât al-Ilâhiyyah*. Buku ini ditulis pada tahun 1962 dan telah beredar luas. Oleh karena buku ini berbahasa Jawa Ngoko (tingkatan bahasa yang paling rendah), maka diterjemah oleh putranya, yaitu Muhammad Hanif dengan judul *al-Mawâhib al-Rahmâniyah al-Nûrâniyah*, dan dicetak oleh penerbit yang sama.

Mengenai isi ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* secara lengkap, bisa dilihat di dalam kedua buku tersebut. Hanya saja, hal yang menjadi catatan peneliti tentang buku tersebut adalah tidak tertulisnya kualifikasi seorang mursyid sebagaimana yang telah disebutkan, adab murid kepada dirinya sendiri, dan adab seorang murid terhadap saudaranya dan sesama muslim lainnya, seperti dalam buku karya Abou Bakar Atjeh (Atjeh: 1966: 59-76). Di dalam buku *al-Futûhât* hanya terpapar secara lengkap adab murid terhadap mursyidnya. Meskipun demikian, para senior Tarekat Cukir telah mengetahui syarat-syarat menjadi seorang mursyid. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kiai LB (08-07-2018):

“...Saya tau kan, di Tanwirul Qulub itu (diangkatnya seorang mursyid) melalui hasil istikhoroh guru mursyid...”

Artinya, tata aturan² tarekat banyak tercantum di dalam buku *Tanwîr al-Qulûb* tulisan Amîn al-Kurdî yang bermadzhab Syafi’î, dan bertarekat *Naqsyabandiy*. Isi dari buku tersebut mencakup tiga tema besar: Iman (tauhid/ teologi), Islam (fikih), dan Ihsan (tasawuf). Di bawah ini nanti akan peneliti ketengahkan mengenai adab bagi seorang mursyid. Mursyid atau Syekh adalah seseorang yang sudah mencapai kedudukan (*maqam*) *rijâl al-kamâl*, yaitu orang yang sudah terbilang sempurna suluknya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut Alquran, al-sunnah, dan ijma’, yang mana hal demikian terjadi setelah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid, yang maqamnya telah mencapai maqam yang tinggi, dari tingkat ke tingkat hingga Nabi Muhammad SAW,

² Adab atau tata aturan peneliti sebutkan secara acak. Sebab, poin-poin adab yang tertulis itulah yang mengatur pribadi murid, pribadi mursyid, murid terhadap mursyid, mursyid terhadap murid, dan sesama ikhwan. Namun, dalam buku panduan TQN menggunakan istilah adab.

dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat, dan memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran suluk kepada orang lain. Seorang mursyid harus memiliki kebiasaan-kebiasaan yang telah dicirikan sebagaimana disebutkan di dalam buku-buku tentang tarekat, seperti yang dituliskan dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb*. Aturan untuk pribadi mursyid yang harus menjadi kebiasaan, sebagai berikut:

Pertama, seorang mursyid harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang aqidah dan syari'at yang mampu menjawab dan menjelaskan. *Kedua*, mengetahui seluk beluk kesempurnaan dan peranan hati serta mampu mengidentifikasi penyakit-penyakit hati, kegundahannya sekaligus mengetahui cara penyembuhannya. *Ketiga*, memiliki rasa kasih sayang kepada sesama muslim, terutama kepada muridnya. Salah satu bentuk kasih sayangnya adalah jika ia mendapati muridnya belum sanggup meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya, maka ia harus bersabar dan tidak membuka aibnya, seraya terus menerus memberikan nasehat dan petunjuk hingga si murid tersebut bertaubat. *Keempat*, mursyid harus mampu menutupi aib para muridnya. *Kelima*, hati si mursyid tidak tersangkut pada harta muridnya, dan tidak niat untuk menguasainya.

Keenam, memerintah si murid apa saja yang harus dilakukan dan melarang apa saja yang harus ditinggalkan. Contoh yang baik dari perilaku mursyid sangat penting, agar ucapannya lebih mengena. *Ketujuh*, tidak duduk terus menerus bersama dengan muridnya kecuali sekedar hajat yang diperlukan. Kalau dia mengkaji memberi pelajaran kepada murid-muridnya haruslah memakai kitab-kitab yang *mu'tabar* (layak dijadikan referensi) supaya mereka bersih dari kotoran yang terlintas dalam hati, dan supaya mereka dapat melaksanakan ibadat yang sah dan sempurna. *Kedelapan*, ucapannya hendaklah bersih dari senda gurau dan olok-olok, tidak mengucapkan sesuatu yang tidak perlu. *Kesembilan*, hendaklah selalu bijaksana dan lapang dada terhadap haknya. Tidak boleh minta dihormati, dipuji atau disanjung-sanjung dan tidak membebani murid dengan sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakannya dan tidak menyusahkan mereka. *Kesepuluh*, apabila dia melihat seorang murid yang kalau banyak

duduk semajelis dengannya, bisa mengurangi kewibawaan dan kebesarannya, hendaklah si murid itu segera disuruh berkhawat yang tidak begitu jauh darinya.

Kesebelas, apabila ia melihat kehormatan terhadap dirinya sudah berkurang dalam anggapan hati murid- muridnya, hendaklah ia segera mengambil langkah-langkah yang bijaksana untuk mencegahnya, sebab yang demikian ini adalah musuh yang terbesar. *Kedua belas*, tidak lalai untuk memberi petunjuk kepada mereka, tentang hal-hal untuk kebaikan murid- muridnya. *Ketiga belas*, apabila murid menyampaikan sesuatu yang dilihatnya dalam mukasyafah maka hendaklah ia tidak memperpanjang percakapan tentang itu. Karena kalau mursyid memperpanjang pembicaraannya tentang penglihatan murid tadi, mungkin murid itu akan merasa martabatnya sudah tinggi dan ini akan merusak citranya. *Keempat belas*, mursyid wajib melarang murid-muridnya membicarakan rahasia tarikat kepada orang yang bukan ikhwannya kecuali terpaksa. Mursyid juga mencegah pembicaraan tentang sesuatu yang luar biasa yang dialaminya walaupun dengan sesama ikhwan, sebab yang demikian ini akan menimbulkan rasa sombong dan takabur atau menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain. *Kelima belas*, mursyid hendaklah berkhawat pada tempat yang khusus dan tidak memperkenankan orang lain masuk kecuali orang-orang yang telah ditentukan. *Keenam belas*, mursyid hendaklah menjaga agar muridnya tidak melihat segala gerak-geriknya, tidurnya, makan dan minumannya, sebab yang demikian bisa mengurangi penghormatan murid terhadap syekh yang bercerita dan mempergunjingkannya yang merusak kemaslahatan murid itu sendiri.

Ketujuh belas, tidak membiarkan murid terlalu banyak makan, karena banyak makan itu memperlambat tercapainya latihan yang diberikan oleh Mursyid, dan banyak makan itu menjadikan murid itu budak perut. *Kedelapan belas*, melarang murid-muridnya semajelis dengan mursyid lain, sebab yang demikian membahayakan keadaan murid itu sendiri. Tetapi apabila dia melihat pergaulan itu tidak akan mengurangi kecintaan dan tidak pula akan menggoyahkan pendirian muridnya, maka boleh saja mursyid membiarkan muridnya semajelis dengan syekh lain.

Kesembilan belas, harus mencegah muridnya sering mengunjungi pejabat-pejabat atau para hakim, supaya murid jangan terpengaruh, dan bisa menghambat tujuannya untuk menuju akhirat. *Kedua puluh*, tutur kata dan tegur sapa hendaklah dilaksanakan dengan sopan santun dan lemah lembut dan tidak boleh berbicara kasar atau memaki-maki. *Kedua puluh satu*, apabila seorang murid mengundangnya maka hendaklah dia menerima undangan itu dengan penuh penghormatan dan penghargaan.

Kedua puluh dua, apabila mursyid duduk bersama muridnya, hendaklah dia duduk dengan tenang, sopan, tertib dan tidak gelisah dan tidak banyak menoleh kepada mereka. Tidak tidur bersama mereka, tidak melunjurkan kaki. Para murid harus percaya bahwa mursyid itu mempunyai sifat-sifat terpuji yang menjadi ikutan dan panutan mereka. *Kedua puluh tiga*, apabila mursyid menerima kedatangan murid, hendaklah dia menerimanya dengan senang hati, tidak dengan muka yang masam dan apabila murid meninggalkannya hendaklah mursyid mendo'akannya tanpa diminta. Apabila Mursyid datang kepada muridnya, hendaklah ia berpakaian rapi, bersih dan bersikap yang sebaik-baiknya. *Kedua puluh empat*, apabila seorang murid tidak hadir di majelis zikir, hendaklah ia bertanya dan meneliti apa sebabnya. Kalau dia sakit, hendaklah dia jenguk atau ada keperluan hendaklah ia bantu atau karena ada suatu halangan hendaklah dia mendo'akannya dan berkirin salam. Al-Kurdi berkesimpulan bahwa sifat mursyid harus meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam menghadapi sahabat-sahabatnya sesuai dengan kemampuannya (Al-Kurdi, 1994: 453-455).

Begitu juga, murid sebisa mungkin mampu mempraktikkan tata adab dan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Adab tersebut ditujukan agar si murid selamat di dunia dan akhirat:

Pertama, pribadi murid senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga merasa malu jika kondisinya dalam keadaan hadas besar atau hadas kecil. Kemudian, ia membiasakan diri berzikir secara sirri di dalam hati. *Kedua*, jangan berlebihan, dalam hal yang mubah, misalnya terkait makan, minum dan berpakaian, tetapi hendaklah secukupnya. *Ketiga*, lebih mencintai Allah SWT dari yang lainNya. *Keempat*, hindarilah tidur dalam kondisi

jinabat. *Kelima*, hindarilah mengharap sesuatu yang menjadi hak dan milik orang lain, dan menghindari keinginan untuk dinilai oleh manusia, tetapi Allah SWT. *Keenam*, jika mengalami kesulitan memperoleh rizki, kaum, saudara atau keluarganya membencinya, jangan merasa bosan. Sebaliknya, murid harus bersabar. Sebab, jika ia bersabar atas cobaan-cobaan itu dan bisa dilaluinya, maka ia akan terbuka mata batinnya. Akan tetapi jika putus asa, dan tidak merasa membutuhkan tarekat, maka ia akan tersesat dan baiatannya rusak secara batiniyah.

Ketujuh, selalu *muhâsabah*, mawas diri dan mengingatkan diri bahwa akhirat lebih baik bagi dirinya daripada urusan dunia, dan nikmat di akhirat lebih kekal. *Kedelapan*, menghindari perkataan yang tak berfaedah, menjaga hati dari hal-hal yang tidak diridlai Allah SWT. *Kesembilan*, menyedikitkan makan dan minum; berhenti sebelum kenyang. *Kesepuluh*, menjaga mata dari melihat hal-hal yang diharamkan, terutama melihat sesuatu yang mengundang syahwat. *Kesebelas*, menghindari canda-tawa yang berlebihan. Sebab, banyak tertawa bisa mematikan hati. *Keduabelas*, menghindari perdebatan, dan cukup memberikan penjelasan saja. Sebab, perdebatan bisa mendatangkan emosi dan hawa nafsu. *Ketigabelas*, menjauhi ambisi jabatan dan kepemimpinan, kecuali memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. *Keempatbelas*, membiasakan mengucapkan “*Insyâ Allâh*” manakala berjanji atau akan melakukan sesuatu.

Kelimabelas, merahasiakan sesuatu yang diterimanya melalui mimpi atau ketajaman hati, kecuali kepada mursyidnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Sebab, jika disebarkan kepada sembarang orang, maka bisa menjadi penyebab hati terhijab. Tetapi jika berniat memberikan pelajaran bagi orang lain, hendaknya ia tidak mengaku bahwa cerita tersebut merupakan dari apa dialaminya, tapi katakan bahwa hal tersebut dialami orang lain. *Keenambelas*, mengatur waktu secara khusus mengamalkan wirid sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan guru mursyid. *Ketujuhbelas*, jangan frustrasi merasa terlambat, belum terbukanya hati. Tetapi harus bersabar, terus beribadah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Sebab, terbukanya mata batin bukanlah tujuan utama (Al-Kurdi, Tth: 531-534; Atjeh, 1966: 70-73).

Itulah berbagai tata adab yang mengatur pribadi mursyid dan murid. Ketika keduanya terlibat interaksi, maka juga ada aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh si murid. Tata aturan hubungan antara murid dan mursyid tidaklah sama dengan dengan hubungan antara mahasiswa yang kritis dan dosen yang siap dikritik pendapatnya. Tata aturan ini merupakan hal yang prinsipil di dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang harus dijalankan oleh seorang murid. Adab seorang murid terhadap mursyidnya diandaikkan sebagai adab dalam berhubungan antara para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Sebab, tata aturan yang telah mentradisi inilah yang pandang sebagai bentuk pengamalan ala para sahabat terhadap Nabinya pada saat itu (Schimmel, 1986: 104). Hubungan ini diandaikkan posisi murid sebagai sahabat yang terbimbing, dan mursyid sebagai Nabi yang membimbing. Adab seorang murid kepada mursyid terwujud dalam rasa cinta yang sebenarnya oleh seorang murid kepada mursyidnya (Al-Sya'rani, Tth: 114).

Tarekat Cukir dalam mentransfer ilmu tata adab berpedoman pada buku panduan karya Kiai Muslih Mranggen, yang sekarang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan bagi para pengikut tarekat. Di bawah ini, peneliti ketengahkan adab murid – mursyid tersebut, seperti yang ada dalam buku *al-Futuhât*; buku pegangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Muslih, 2010: 43-52; Atjeh, 1966: 65-76).

Adab murid terhadap mursyidnya sebagaimana berikut:

Pertama, murid harus berkeyakinan bahwa tujuannya tidak bisa berhasil tanpa melalui perantara gurunya. Tidak boleh meragukan kualitas gurunya dan tidak boleh pula berkeinginan pindah ke guru yang lain. Sebab, yang demikian itu bisa menjadi sebab terhalangnya pancaran cahaya dari gurunya tersebut. Kecuali kepindahan guru tersebut melalui izin secara langsung dari gurunya tersebut, atau ternyata gurunya tersebut ternyata melanggar syari'at Islam dan tarekatnya batal. Jika memang ditemukan demikian, maka murid wajib pindah guru mursyid yang lebih zuhud, wira'i, memiliki keilmuan syariat dan ketarekatan yang mumpuni. *Kedua*, murid harus pasrah, taat dan mengikuti apa yang dibimbingkan oleh guru secara ikhlas, siap melayani guru,

ikhlas karena Allah SWT. *Ketiga*, jika berbeda pendapat dengan guru, maka seorang murid harus mengalah secara mutlak, sebab menentang guru bisa menjadi sebab terhalangnya berkah dan bisa saja menjadi sebab nantinya mati dalam keadaan *sû'û al-khâtimah*. Kecuali memang si guru tersebut sengaja memberikan peluang kepada si murid untuk menentukan pilihannya.

Keempat, si murid harus menjauhi hal-hal yang dibenci gurunya dan mengikuti guru dalam membenci apa yang dibencinya. *Kelima*, si murid jangan terlalu tergesa menyimpulkan makna impian dan isyarat-isyarat lainnya, meskipun ia lebih ahli dari gurunya. Akan tetapi, si murid harus menyampaikan hal tersebut kepada gurunya dan tidak perlu meminta penjelasan. Jika si guru tidak menjelaskan, maka perlu dipahami bahwa diamnya guru tersebut memiliki hikmah tersendiri bagi si murid. Jika ditanya oleh guru, maka jawablah seperlunya saja. *Keenam*, si murid merendahkan suaranya di majelis milik gurunya, dan tidak perlu menyampaikan banyak pertanyaan. Sebab, hal tersebut bisa menjadi sebab tertutup hatinya.

Ketujuh, jika hendak menghadap guru, jangan seenaknya sendiri, tetapi lihatlah waktu yang tepat untuk menghadap. Ketika menghadap, beradablah dengan adab yang baik. *Kedelapan*, tidak perlu bagi si murid untuk menyembunyikan rahasianya di hadapan guru terkait dengan isi hati, mimpi, *mukâsyafah* (terbukanya selubung hijab) maupun lainnya. *Kesembilan*, murid tidak boleh mengutip ucapan gurunya untuk disampaikan kepada orang lain, kecuali ia memahami apa yang dikatakan gurunya tersebut dan orang yang diajak bicara memahai tentang materi yang dibicarakan. Itupun harus melalui izin gurunya tersebut.

Kesepuluh, tidak boleh mengumpat, menggunjing, mengolok, mengkritik dan menyebarluaskan aib gurunya kepada orang lain. Murid tidak boleh kecewa, manakala apa yang diinginkannya dihalangi oleh gurunya. Si murid harus meyakini bahwa penghalangan tersebut memiliki hikmah, dan jika diperintah oleh guru, maka si murid harus berangkat meskipun terasa berat. Jika si murid ada perlu dengan mursyidnya, maka hendaknya datang langsung, bukan melalui perwakilan atau telepon kecuali kondisi sangat terpaksa. Jika si murid hendak

mengundang mursyid, si murid minta waktu kelonggarannya. Meskipun si mursyid secara fisik tidak tampak datang, tetapi si murid harus meyakini bahwa secara rohani mursyid datang ke tempat murid tersebut. Tidak ada istilah “mantan mursyid” atau “mantan guru” bagi si murid. Jika sedang proses ta’lim di majelisnya guru, si murid tidak boleh keluar atau pulang sebelum selesai, tidak ramai, dan tidak banyak pertanyaan. Sebaliknya, si murid harus mengambil sikap diam dan lebih fokus terhadap semua perkataan guru, merima apa yang diisyaratkan guru dengan hati yang ikhlas karena Allah SWT.

Kondisi hati harus senantiasa senang kepada mursyid beserta keluarganya. Apabila si mursyid wafat, maka jangan sampai si murid memperistri janda mursyidnya. Hanya saja, si murid diperkenankan mengawini anaknya, dengan niat *khidmat*. Si murid memperlakukan putra-putri mursyid sebagaimana halnya saudara sendiri. Sebab, seorang guru mursyid merupakan bapak ruhani, sementara bapak biologis adalah bapak jasadi.

Tarekat Cukir memiliki dua orang yang mursyid yang membaiat, yaitu mursyid dan badal (pengganti) mursyid. Dalam struktur organisasi, ada rais dan mudir yang diisi oleh kedua mursyid tersebut. Kiai Mad diangkat melalui *istikharah* dalam struktur Tarekat Cukir sebagai rais memiliki kedudukan tertinggi, sementara mudirnya Kiai Maftuh Makki secara struktural di bawahnya. Murid yang dibaiat, adalah mereka yang pergi menghadap, baik pada saat acara senenan maupun datang secara pribadi di rumah mursyid. Ada tujuh baiatan yang harus dilalui oleh seorang murid pada tahap awalnya, dan hal itu bisa dilakukan secara massal di dalam Masjid Jami’ Cukir pada saat acara senenan setelah salat zuhur dilaksanakan. Di situlah terjadi ikatan dan perjanjian antara guru dan murid yang di bawa saat hidup hingga setelah mati nanti.

Selain adab yang mengatur hubungan antara murid dan mursyid, ada tata adab lain yang mengatur hubungan antara murid dengan ikhwan (sesama murid). Dalam ajaran tarekat hubungan antara murid (ikhwan) dengan ikhwan lainnya lebih kuat ketimbang ukhuwah biasa antara muslim dengan muslim lainnya. Ikatan dua sahabat atau lebih mengumpamakan ikatan akad nikah

pasangan suami-isteri, senasib seperjuangan, dan saling cinta – mencintai. Disebutkan bahwa perumpamaan dua orang saudara adalah seperti dua tangan, yang cuci mencuci dan bersih membersihkan antara satu sama lain. Sebagaimana juga perumpamaan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, yang mengikat satu sama lainnya. Setiap persahabatan antara seorang teman dengan teman lainnya, meskipun sesaat, cukup kalau ia bertanya kepada temannya itu, apakah ia sudah menunaikan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya (Atjeh, 1966: 73-74).

Dari uraian di atas, ada titik krusial yang terjadi, yakni tentang kepatuhan murid terhadap mursyidnya dalam ranah politik. Hal ini menjadi semacam polemik tersendiri bagi para murid, utamanya yang berbeda pilihan politik. Hal ini bisa ditemui pada kasus seorang mursyid yang berpolitik praktis. Pada satu sisi, ketika si murid ingin menyampaikan kritiknya kepada si guru dalam kapasitasnya sebagai politisi, tetapi di sisi lain tidak bisa dikesampingkan bahwa ia juga sebagai seorang mursyid. Seorang jama'ah merasa sungkan karena dianggap tidak beradab jika menyampaikan *uneg-unegnya*, karena ia merupakan guru yang menuntunnya.

Proses Berdirinya Tarekat Cukir; Tarik Menarik antara Kepentingan Teologis dan Politis. Pendiri tarekat ini adalah Muhammad Adlan, lahir di tengah-tengah pondok pesantren Maskumambang Kecamatan Dukun Sidayu Gresik. Nama ayahnya adalah KH. Aly, sementara ibunya bernama Nyai Hj. Muchsinah. Kiai Adlan adalah anak ke tiga dari lima bersaudara dan ia merupakan cucu KH. Abdul Jabbar (w. 1325H. / 1907 M.), pendiri PP. Maskumambang Sedayu Gresik. Kiai Adlan Aly dilahirkan pada tahun 1241 H. dan wafat pada tahun 1325, bertepatan dengantanggal 6 Oktober 1990 M, dalam usia 84 tahun (Machbub, Tth: 2-4). Menurut Kiai Maftuh, jumlah jama'ah Tarekat Cukir secara keseluruhan sekitar 140.000-143.000.³ Nyatanya, tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya. H. Sofwan, sekretaris

³ Jumlah ini tampaknya hanya perkiraan seluruh jama'ah Tarekat Cukir yang tersebar di seluruh Indonesia. Karena tidak dimilikinya data tertulis sebanyak itu.

Tarekat Cukir menyebutkan bahwa buk catatan daftar nama-nama anggota Tarekat belum diambil atau diserahkan ke kesekretariatan Tarekat Cukir. Tepatnya, buku tersebut masih di rumah Nuryanto; sekretaris non aktif karena wafat dalam kecelakaan bulan Mei 2018 di Tol Wilangan Saradan. Tampaknya, nama-nama yang terdata di kesekretariatan Pusat Tarekat Cukir tidak mencakup keseluruhan jumlah jama'ah dalam skala nasional. Hanya mereka yang mau mendaftar sebagai anggota yang nantinya mendapat kartu anggota. Salah seorang pengurus yang mengurus kartu anggota menjelaskan bahwa setiap hari Senin bisa dipastikan ada sekitar 30 lebih yang mendaftarkan diri sebagai anggota baru.

Menelisik ke belakang, sebenarnya berdirinya Tarekat Cukir tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah Orde Baru dan penataan politiknya. Hal ini berimbas sangat serius di kalangan kaum tarekat. Tekanan dan lobi pemerintah Orde Baru yang didukung Golkar terhadap Tarekat Rejoso, kemudian muncullah kontroversi yang berakibat pada perpecahan. Kiai Musta'in sebagai pimpinan tarekat Rejoso secara terbuka menyatakan bergabung dengan partai Golkar menjelang tahun 1977. Pada waktu itu, afiliasi kepada partai politik menjadi simbol dan cermin kedalaman religius seseorang. Mayoritas penganut Tarekat Cukir merupakan pendukung fanatik PPP. Dapat ditebak, keputusan Kiai Musta'in tersebut memantik reaksi keras dari jama'ahnya. Berawal dari kontroversi ini, terjadilah perpecahan dalam tubuh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso. Puncaknya ketika Kiai Adlan Aly; murid senior Kiai Romli, menyatakan "mufâraqah" atau melepaskan diri dari kemursyidan tarekat Rejoso dan merintis kemursyidan baru di Cukir.

Sebelumnya Kiai Adlan pernah berbai'at kepada Kiai Romli. Setelah itu ia juga berbait kepada Kiai Muslih bin Abdurrahman, mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dari Mranggen. Dari berbagai sumber menyatakan bahwa Kiai Adlan Aly mempunyai 2 guru mursyid, Kiai Romli Rejoso dan Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen. Hal ini juga dikuatkan melalui penelusuran silsilah gurunya ketika membaca tulisan langsung dari Kiai Adlan Aly yang tertera dalam kartu tanda warga

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir, sebagaimana yang peneliti miliki:

Demikian bunyi pernyataan pendiri Tarekat Cukir; Kiai Adlan Aly, sebagaimana tertulis di kartu anggota:

أولاً: تلقيت البيعة عن سيدي الشيخ الحاج رملي تميم فتروعان. ثانياً: تلقيت وتسلمت أنا والشيخ منشوري أنوار والشيخ محضر والشيخ شنسوري بدوى والشيخ محمد مكي معصوم والشيخ عليّ أحمد البيعة والإرشاد من حضرة سيدي المرشد الشيخ الحاج مصلح بن عبدالرحمن المراقى وأجازنى وإياهم واحداً بعد واحدٍ إجازة مطلقه بقوله: "ألبيستك حرقة الفقيرية الصوفية وأجزتك إجازة مطلقه للإرشاد والإجازة وجعلتك خليفة".

Terjemahannya:

Al-Syekh Adlan Aly berkata; Pertama: saya berbai'at dari Tuanku Syekh Romli Tamim Peterongan Jombang. Kedua: saya bersama Syekh Muhdlar, Syekh Syansuri Badawi, Syekh Muhammad Makki Ma'sum, dan Syekh Ali Ahmad memperoleh dan menerima bai'at dan petunjuk dari Hadrat al-Syekh KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen, dan telah mengijazahku dan juga kepada mereka satu persatu dengan ijazah mutlak dengan perkataannya: "Aku memakaikanmu pakaian kafakiran sufi dan saya memberikan ijazah kepadamu ijazah yang mutlak untuk memberikan petunjuk (bimbingan) dan memberikan ijazah serta aku jadikan engkau sebagai khalifah.

Dari pernyataan di atas telah jelas bahwa silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir yang dirintis Kiai Adlan Aly memiliki dua jalur silsilah; silsilah dari Kiai Romli Tamim Peterongan dan dari Kiai Muslih Mranggen. Tentang kepindahannya dari Rejoso ke Cukir, setidaknya ada motif pandangan yang berbeda. *Pertama*, kepindahannya Kiai Adlan Aly ke Cukir merupakan perpindahan yang bersifat teologis. Dalam hal ini bisa ditelusuri secara kronologi historis bahwa sanad kemursyidan Kiai Musta'in terputus (*munqathi'*). *Kedua*, karena faktor perbedaan selera kepentingan pilihan politik. Sebab lain, seperti yang telah peneliti tampilkan dalam bahasan tentang Tarekat Rejoso terdahulu.

Bisa jadi, kepindahan Kiai Adlan Aly dari Rejoso ke Mranggen dilatarbelakangi oleh krisis kepemimpinan sekaligus polemik dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso pasca Kiai Romli wafat. Jika menyimak kronologi sejarahnya memang demikian. Sebab pada saat itu telah terjadi perbedaan pandangan antara Kiai Adlan Aly dengan Kiai Musta'in terkait sikap kontroversialnya yang menyeberang ke Golkar. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Kiai Adlan Aly merupakan salah satu badal Kiai Musta'in dari sekitar delapan puluh badal-nya. Pada saat terjadi konflik, penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang ada di sekitar Kiai Adlan Aly mendorongnya agar melepaskan diri dari Kiai Musta'in (Bruinessen, 1995: 180).

Setelah itu Kiai Adlan Aly meneruskan berguru dengan berbai'at kepada Kiai Muslih Mranggen pasca pelepasan dirinya dengan Kiai Musta'in. Pada saat itu, secara politik, Kiai Adlan Aly masih kuat berafiliasi kepada PPP. Namun demikian, sulit untuk memastikan apakah motivasi kepindahannya berguru kepada Kiai Muslih dilatar-belakangi adanya konflik politik dengan Kiai Mustain. Bisa jadi itu salah satu faktor yang mempengaruhinya. Pada saat itu Kiai Adlan Aly belum mencapai maqam mursyid, tetapi hanya sebagai badal saja, sehingga untuk bisa mencapainya, ia harus berbaiat kemursyidan kepada Kiai Muslih Mranggen.

Pada saat berguru dan berbai'at kepada Kiai Muslih Mranggen, sebenarnya Kiai Adlan Aly tidak sendirian. Pada saat itu ia mengajak serta Kiai Muhdhar, Kiai Syansuri Badawi, Kiai Muhammad Makki Ma'sum, dan Kiai Ali Ahmad. Sumber lain⁴ menyebutkan bahwa yang diutus berbai'at ke Mranggen adalah Kiai Adlan Aly dari Cukir, Kiai Zamroji dari Kencong dan Kiai Jufri dari Karangates, melalui surat yang ditandatangani oleh PWNU Jawa Timur. Sementara Kiai Makki Maksu mengawal Kiai Adlan Aly dan selalu "*mepet*", sehingga ketika semua bai'at, otomatis Kiai Makki ikut baiat. Secara keseluruhan mereka mendapatkan ijazah kemursyidan dari Kiai Muslih untuk

⁴ Narasumber seorang Gus dari Kencong sebenarnya keterangannya tidak boleh ditulis, dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan

mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir. Mereka berlima kemudian memimpin dan membina tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir secara mandiri. Dalam pada itu, kelima Kiai ini saling bahu membahu mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir.

Sebenarnya kegiatan tarekat ini di Cukir sudah ada jauh sebelum Kiai Adlan Aly mendapatkan ijazah kemursyidan dari Kiai Muslih Mranggen. Keberadaan tarekat di Cukir ini mulai dirintis semenjak Kiai Adlan Aly berguru kepada Kiai Romli. Bahkan Kiai Romli-lah yang memutuskan *Khusûsiyyah* di Cukir dilaksanakan setiap hari Senin, atau disebut *Khusûsiyyah* Seninan. Kiai Adlan Aly termasuk murid yang cukup dekat dengan Kiai Romli. Pada saat itu, tarekat di Cukir masih menginduk ke Rojoso dan belum mengadakan bai'atan secara mandiri. Semenjak Kiai Adlan Aly mendapatkan ijazah irsyadiyah dari Kiai Muslih, ia baru mengadakan bai'atan di Cukir secara mandiri.

Pada saat itu murid-murid Kiai Adlan Aly tidak banyak jumlahnya dan hanya beberapa orang saja. Namun demikian, tidak sedikit penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso pimpinan Kiai Musta'in berpindah dan berbai'at kepada Kiai Adlan Aly. Terutama mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pondok Tebuireng (Bruinessen: 180). Lambat laun pengikut Kiai Adlan Aly bertambah puluhan, lalu menjadi ribuan. Menurut penuturan Kiai Maftuh Makki, pada saat Kiai Adlan Aly wafat jumlah murid-muridnya sudah mencapai sekitar tiga ribu orang. Kiai Maftuh Makki menyatakan, "*wekdal mbah Adlan kapundut, jama'ah engkang tumut tarekat kiranglangkungipun sampun tigang ewuan*" (ketika Kiai Adlan wafat, jama'ah yang mengikuti tarekat kurang lebih sudah mencapai tiga ribuan).

Dalam perjalanannya, kepemimpinan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir selalu diisi dua orang pemimpin dalam setiap generasi. Satu orang sebagai pemimpin, sementara yang lain sebagai wakil. Pada generasi pertama Kiai Adlan Aly menjadi pemimpin, sementara Kiai Makki Ma'sum sebagai wakilnya. Pada saat Kiai Adlan Aly wafat (1990) ia digantikan wakilnya, Kiai Makki Ma'sum, posisi wakil lalu diduduki Kiai Sholihin. Sepeninggal Kiai Makki Ma'sum (w. 2002), Kiai Sholihin naik

sebagai pengganti, dan wakilnya adalah Kiai Rifa'i. Kemudian Kiai Rifa'i wafat (awal tahun 2006) mendahului Kiai Sholihin, maka posisi Kiai Rifa'i digantikan Kiai Shalihuddin Rifa'i, putra Kiai Rifa'i. Sepeninggal Kiai Sholihin (w. Akhir tahun 2006), posisinya digantikan Kiai Ahmad Sholihuddin Rifa'i dan Kiai Maftuh Makki diangkat sebagai badal pada tahun 2007. Tentang pengangkatan Kiai Maftuh sebagai badal mursyid menimbulkan ketegangan. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tersendiri.

Dengan demikian, tarekat di Cukir ini sampai sekarang dipimpin oleh generasi ke-empat. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Cukir mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masa kepemimpinan Kiai Adlan Aly jumlahnya mencapai puluhan, kemudian ratusan sampai ribuan. Menurut keterangan Kiai Maftuh, pada saat sekarang (tahun 2018) jumlah penganutnya diperkirakan lebih dari 143.000 an yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia, antara lain ke Madura, Jawa Barat, Jakarta, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Riau. Sampai sekarang Cukir masih dijadikan sebagai pusat pasulukan, tepatnya di Masjid Jami' Cukir.

Susunan Kepengurusan Organisasi. Kepengurusan Tarekat Cukir Pusat, banyak dihuni oleh orang-orang yang juga mempunyai jabatan di PPP. Melalui konfirmasi dari Kiai Maftuh Makki, kepengurusan Tarekat Cukir terlihat sebagai berikut:

Tabel 3. Nama-Nama Pengurus Tarekat Cukir Jombang Berdasarkan Keterlibatannya dengan Partai Politik Masa Bakti 2015-2020

	Nama-Nama	Jabatan	Asal Daerah	Partai
MUSTAFADZ ⁵	1. KH. Abdul Jalal		Peterongan	PPP
	2. KH. A. Haris Ma'sum		Jogoroto	PPP
	3. KH. Dahlan Syafi'i		Diwek	PKB

⁵ Peneliti menggunakan ejaan sesuai dengan SK yang ada di Tarekat Cukir. Majelis ini merupakan majelis penasehat. Kalau di NU menggunakan istilah Mustasyar.

IFADIYAH⁶	1. KH. A. Sholihuddin Rifa' ai	Rois	Bandar KM.	PPP
	2. KH. Misbah Arif	Wakil Rois	Gudo	PKB
	3. KH. Ikhsan	Wakil Rois	Mojoagung	PPP
	4. KH. Abdul Fatah	Katib	Sumobito	PPP
	5. Dr. KH. Abdul Mujib Adnan	Wakil Katib	Megaluh	Akade- misi
	6. KH. Syafi'i	Wakil Katib	Mojowarno	PKB
IMDLOIYYAH⁷	1. KH. Maftuh Makki	Mudir	Mojowarno	PPP
	2. KH. Sundusin	Wakil Mudir	Diwek	PPP
	3. KH. Murtadho	Wakil Mudir	Sumobito	PPP
	4. KH. Khoiri	Wakil Mudir	Mojoagung	PPP
	5. KH. Halim Zaini	Wakil Mudir	Sumobito	PPP
	6. KH. Hilaluddin	Wakil Mudir	Mojowarno	Netral
	7. K. Kamaluddin	Wakil Mudir	Ploso	Netral
	8. K. Hakim Ar-Rosyidi	Wakil Mudir	Bandar KM.	PPP
	9. K. Muslih	Wakil Mudir	Jombang	
	10. HM. Noeryanto/ K. Ichsan	Sekretaris	Mojowarno	PPP/ mantan PPP
	11. KH. Sofwan	Wasek.	Ngoro	PPP
	12. H. Jainuri	Wasek.	Peterongan	PPP
	13. H. Ustadzi Efendi	Bendahara	Diwek	PPP
	14. H. Anwar	Wabend.	Gudo	PPP
	15. H. Jailani	Wabend.	Mojoagung	PPP
IMDADIYAH⁸	1. H. Sulaiman		Diwek	Netral
	2. K. Supriaji		Kudu	PPP
	3. KH. Hafidz Ma'sum		Jombang	PPP
	4. K. Paiman		Jombang	PPP
	5. H. Santon		Mojoagung	PPP
	6. M. Fuad Sholeh		Ngoro	PPP

⁶ Majelis di bawah Mustafadz yang bertugas untuk memberikan pengarahan dan pengawasan dalam bidang tarekat, serta garis-garis kebijakan kepada Imdlaiyah dan Imdadiyah. Kalau di NU menggunakan istilah Syuriah.

⁷ Merupakan badan eksekutif/ pelaksana harian. Kalau di NU biasa menggunakan istilah Tanfiziyah.

⁸ Merupakan badan pembantu untuk melancarkan program Tarekat Cukir.

	7. K. Ali Musthofa		Peterongan	PPP (alm.)
	8. H. Suanan		Kesamben	PPP
	9. H. Mustaqim		Megaluh	PPP (alm.)
	10. K. Sardi		BKM	PPP
	11. Fatahillah		Sumobito	PPP
	12. M. Efendi		Diwek	PPP (alm.)
	13. H. Anwar		Perak	PPP
	14. KH. Abdul Khohar		Ngoro	PPP

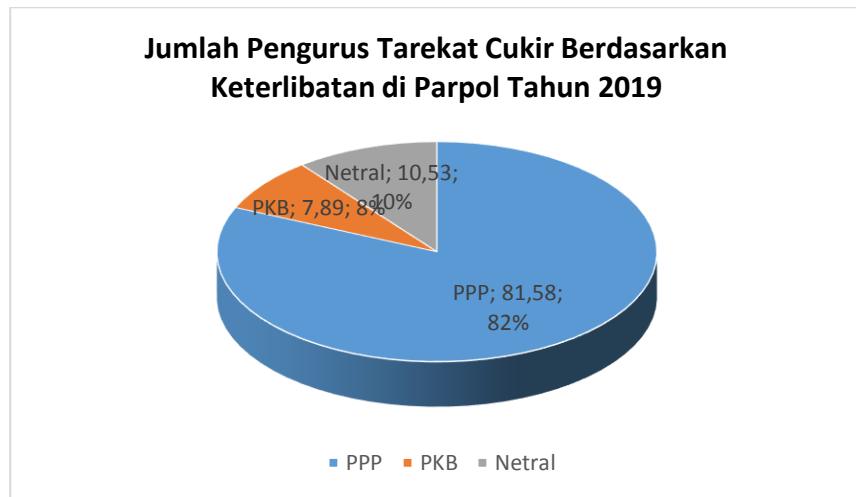
Sumber: *Draft Kepengurusan Tarekat Cukir dan Keterangan Keterlibatan Pengurus di Partai Politik Berdasar Keterangan Lisan Kiai Maftuh Makki (Mojowarno, 11-07-2018)*

Secara berurutan dari atas, institusi tarekat ini mempunyai garis koordinasi, mulai dari tingkat pusat sampai beberapa tingkat di bawahnya. Sistem yang berjalan adalah dari instruksi dari atasan ke bawahan. Karena jam'iyah tarekat adalah milik mursyid. Tidak sama dengan organisasi partai politik. Terlihat di dalam susunan kepengurusan, yaitu Dewan *Mustafadz* (Dewan Penasehat) yang berfungsi untuk memberikan nasehat kepada para pengurusnya. Di bawahnya ada Majelis *Ifâdiyyah* yang berfungsi mengurus permasalahan-permasalahan syari'at. Dewan ini terdiri dari dua bidang, *Syûriyyah* dan *Kâtib*. Setelah itu ada dewan *Imdâiyyah* (Dewan Pengurus Pusat) yang berfungsi sebagai pengurus harian. Dewan *Imdâiyyah* terdiri dari *mudîr* (ketua), sekretaris dan *amîn al-sundûq* (bendahara). Di bawahnya ada pengurus *Syu'biyyah* (Pengurus Cabang yang mencakup Kota atau Kabupaten), kemudian *Ghusniyyah* (Anak Cabang yang mencakup Kecamatan), lalu *Sya'afiyyah* (Pengurus Ranting yang mencakup Desa). Nomenklatur yang digunakan tampaknya masih menggunakan nomenklatur yang dipakai oleh JATMAN. Meskipun Tarekat Cukir telah memisahkan diri dari badan otonom NU tersebut, tetapi pengaruh itu masih begitu kentara.

Sejumlah 38 personal dari keseluruhan pengurus tarekat, hanya terdapat 3 personal yang dari partai luar PPP, yaitu PKB (7,89 atau 8%). Sementara itu, ada sejumlah 4 orang yang netral, termasuk satu di antaranya merupakan akademisi (10,53 atau 10%). Jadi, dalam kepengurusan Tarekat Cukir, orang-orang PPP

masih mendominasi dengan jumlah 81,58%. Dengan demikian, tidaklah mengagetkan manakala orientasi politik Tarekat Cukir begitu mencolok.

Diagram 4. Jumlah Pengurus Tarekat Cukir Berdasarkan Keterlibatan di Parpol Tahun 2019



Itulah yang terjadi di Tarekat Cukir. Kiai Maftuh yang merupakan mursyid Tarekat Cukir merangkap jabatan di DPC PPP Jombang dan juga aktif di DPW PPP Jatim masa bakti 2016-2021 berdasarkan SK. No. 028/SK/DPP/W/VIII/2016. Dalam hal ini, Kiai Maftuh mengawal dan mendukung kader dari partai Golkar untuk maju dalam pilbup Jombang 2018. Sikap politik yang berbeda dengan sikap resmi partai PPP yang mengusung dari kadernya sendiri. Kiai AA (11-07-2018), seorang pengurus Tarekat Cukir untuk *ghusniyah* sekaligus aktifis PPP, menyampaikan tentang kekhawatirannya tersebut:

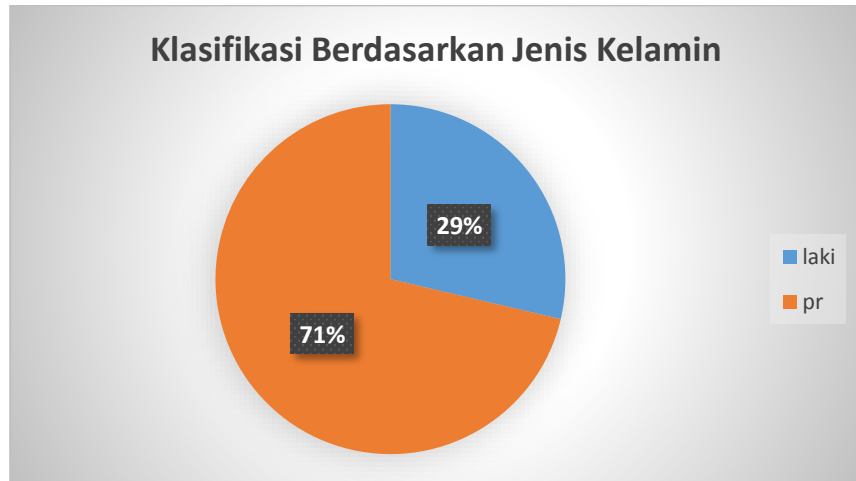
“Kate ngritik, tp kok mursyid. Kate gak dikritik, tp beliau aktif no PPP” (Kiai AA). (Terj: Mau saya kritik, tapi kok statusnya mursyid. Mau tidak mengkritiknya, faktanya dia aktif di PPP).

Kemudian ada inisiatif di antara mereka agar mursyid yang demikian itu dipisahkan dari statusnya sebagai pengurus PPP. Artinya, ketika seseorang statusnya sebagai mursyid, maka jama'ah akan bisa bersikap sebagaimana poin-poin di atas. Ketika seseorang statusnya sebagai politisi, tentu jama'ah tidak segan-

segitu untuk mengkritiknya. Intinya, dalam kasus Tarekat Cukir, sebagian pengurus yang juga aktif di PPP, menginginkan Kiai Maftuh duduk, murni sebagai mursyid dan tidak terlibat politik praktis. Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan posisinya sebagai mursyid. Tetapi bagaimanapun, sepertinya sulit berubah tradisi yang sudah berjalan sekian lama di Tarekat Cukir; sebagai mursyid dan sebagai politisi PPP.

Peran Wanita Tarekat. Peran perempuan sebagaimana yang tampak dalam susunan kepengurusan periode 2015-20120 di atas, sepertinya kurang mendapatkan tempat. Terlihat, tidak ada satupun tercantum nama perempuan dalam susunan kepengurusan tersebut. Dominasi kaum laki-laki begitu mencolok, sehingga tampak dalam kepengurusan Tarekat Cukir Pusat ini cenderung nir-perempuan. Dari data nama-nama yang tercatat di atas menunjukkan bahwa semua kepengurusan 100% dihuni oleh kaum laki-laki. Namun demikian, sebenarnya hal ini bukanlah berarti keterlibatan kaum perempuan tidak diperbolehkan atau diabaikan. Mereka dilibatkan untuk membantu pada acara-acara tertentu dan bukan pada kepengurusan. Padahal secara jumlah, perempuan di Tarekat Cukir menduduki posisi sebagai mayoritas. Dari data resmi yang tercatat pada periode Agustus 2018 - Januari 2019 menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah laki-laki, yakni 71% berbanding 29%. Namun demikian, kaum perempuan belum terwakili oleh perempuan lainnya dalam jajaran kepengurusan. Hal itu menandakan bahwa peran perempuan masih dipandang sebagai sesuatu yang belum penting. Hal demikian disebabkan karena pengaruh kuat budaya patriarki ketika laki-laki perannya lebih diutamakan dan lebih diberi kesempatan daripada perempuan, dalam mengelola tarekat. Tetapi bagaimanapun, jam'iyah tarekat adalah kumpulan milik mursyid. Semua bergantung kepada apa yang dikatakan oleh mursyidnya.

Tabel 5. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Dokumentasi resmi Tarekat Cukir tahun Agustus 2018 - Januari 2019. Sementara pencatatan nama-nama pada masa sebelumnya belum terdokumentasikan dengan baik.

Hanya saja, ditemukan sejumlah nama perempuan yang tampak terlibat dalam kepengurusan Tarekat Cukir di tingkat *Sya'afiyah* (setingkat desa). Tepatnya di dusun Ngenden, desa Rejoslamet kemataman Mojowarno kabupaten Jombang masa bakti 2015-2020. Setidaknya, dalam daftar tersebut terdapat 5 wanita dari jumlah keseluruhan 25 personil kepengurusan. Meskipun demikian, jumlah laki-laki masih tetap mendominasi.

Menurut Kiai Maftuh, sejauh ini, keterlibatan kaum perempuan dalam acara-acara yang diadakan Tarekat Cukir belum terlalu dibutuhkan. Paling banter mereka diperlukan sekedar membantu dalam mengedarkan kotak amal pada acara senenan. Kiai Ikhsan, sekretaris Tarekat Cukir, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa tidak dimasukkannya perempuan ke dalam kepengurusan pusat Tarekat Cukir karena dirasa kurang diperlukan, dalam arti kuota kepengurusan masih bisa dipenuhi oleh kaum laki-laki. Tetapi jika dirasa kurang, maka kaum wanita baru dipakai dalam kepengurusan (Desa Bandung, 28-01-2019). Sebagaimana yang tampak pada kepengurusan *Sya'afiyah* desa Ngenden di atas. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan di mata kaum Tarekat Cukir masih

diposisikan sebagai nomor dua di bawah kaum laki-laki. Sementara itu, dalam kepemimpinan utama (mursyid), sejak awal berdirinya hingga sekarang belum pernah ditemukan adanya seorang mursyid dari kalangan perempuan. Barangkali hal ini perempuan dipandang sebagai kelas nomor dua dalam sebuah perkumpulan, karena secara teologis, kepemimpinan dipandang lebih tepat jika dipegang oleh laki-laki.

Selain itu, sistem yang berjalan menunjukkan bahwa kemursyidan Tarekat Cukir diangkat melalui istikharah seorang guru/ mursyid, dan isyarat selalu menunjukkan dari pihak kaum laki-laki. Jadi, bukan seperti pemilihan lurah atau bupati yang dilakukan pemilihan melalui voting dalam menentukan posisi tertinggi di kelompok tarekat tersebut, tetapi melalui “bisikan” ilahi (*isyârah*). Kiai Maftuh sendiri tidak menampik adanya seorang mursyidah dalam sebuah tarekat. Sebagaimana ia sebutkan bahwa di kalangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sendiri juga pernah terdapat seorang mursyidah, yakni istri dari Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak. Hanya saja, untuk wilayah kepemimpinan hanya terbatas pada wilayah perempuan, dan tidak menjangkau pada wilayah kepemimpinan atas kaum laki-laki. Pada akhirnya, dominasi laki-laki semakin kuat di kalangan kaum tarekat. Untuk kalangan Tarekat Cukir, dari awal berdirinya hingga saat ini, belum pernah ada terpilih seorang mursyidah. Hanya saja, untuk tataran khalifah, Tarekat Cukir pernah mengangkat seorang perempuan. Itupun hanya diperuntukkan kaum perempuan, dan sangat diperlukan karena keterbatasan kaum laki-laki (Kiai Maftuh, 2019).

Kiai Mad sendiri kemursyidannya ditunjuk melalui istikharah merupakan hal yang sulit untuk direbut, bahkan oleh sesama kaum lelaki pun. Ilmu mistis-spiritual dan olah batin yang dimilikinya merupakan anugerah dan pemberian dari Allah SWT, dan selama ini belum pernah dimiliki oleh jama'ah. Tampilnya pihak laki-laki yang dominan juga didukung kuat oleh pandangan masyarakat yang cenderung patriarkhis. Kiai LB dan Kiai Ikhsan mengatakan bahwa masyarakat tarekat umumnya masih memegang ungkapan “*wong wedok iku opo jare wong lanang*” terjemahnya kaum perempuan itu tergantung apa yang dikatakan oleh kaum

laki-laki. Artinya, kaum laki-lakilah yang menentukan posisi kaum wanita. Kaum wanita di Tarekat Cukir menerima kondisi semacam itu. Oleh karena itu, dominasi kaum laki-laki tersebut tidak hanya karena mereka lebih mampu mendayagunakan modalnya, akan tetapi juga karena adanya “persetujuan” dari kaum perempuan untuk siap didominasi.

Relasi kekuasaan antara kaum laki-laki dengan perempuan di atas menunjukkan relasi kekuasaan yang timpang, yang mana pihak perempuan diposisikan berada pada posisi yang lebih lemah dibanding kaum laki-laki. Sebab, wanita hanya dibutuhkan saat diperlukan saja. Pandangan semacam ini tidak lepas dari pengaruh teologis dari penggalan ayat bahwa ayat QS: an-Nisa’a: 34 tentang laki-laki yang lebih kuat atas kaum perempuan. Dalam relasi ini, kaum laki-laki memiliki modal yang lebih banyak dibanding perempuan. Oleh karena itu, Untuk mencapai dominasinya, kaum lelaki, utamanya mereka yang memiliki otoritas (modal simbolik) di ketarekatan memainkan strateginya dengan mendayagunakan modalnya. Modal simbolik dan modal budaya digunakan untuk melegitimasi dominasi laki-laki. Misalnya Kiai Maftuh menyampaikan sebuah hadis bahwa “*tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan uruasannya kepada perempuan*” (HR. Bukhari). Modal simbolik, dengan tampilan yang kharismatis ditambah dengan modal spiritual yang tidak akan dimiliki jama’ah secara melebihinya akan memperkuat poisisi dominasinya.

Pandangan terhadap wanita sebagai subordinat sebagaimana di atas, barangkali nantinya akan mempengaruhi tindakan kelompok Tarekat Cukir ketika berelasi dengan pihak lain, misalnya terkait dengan pilihan politik elektoral pemilihan kepala daerah yang menjadikan wanita sebagai salah satu kandidat.

Tabel 6. Relasi Gender di Internal Tarekat Cukir

Subyek yang Berinteraksi	Pola Relasi
Laki-Laki dan Perempuan	✓ Jama’ah perempuan dan Jama’ah laki-laki memiliki relasi kuasa yang sama di hadapan guru
	✓ Kaum perempuan berada pada relasi kuasa yang terdominasi.

	✓ Kaum lelaki berada pada relasi kuasa yang kuat (merasa berhak menjadi pemimpin spiritual di kalangan Tarekat).
	✓ Perempuan hanya boleh menjadi pemimpin bagi perempuan lain.
	✓ Melalui aturan, menempatkan relasi kuasa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan relasi kuasa laki-laki

4.3.2 Tarekat Cukir dalam Pilbup Jombang 2018

Agenda politik lima tahun sekali akan diadakan pemilihan pemimpin kepala daerah. Pada 2018 setidaknya terdapat 171 daerah yang akan mengadakan pemilihan secara serentak, baik pada tingkat propinsi, kabupaten, maupun kotamadya di Indonesia. Secara lebih terperinci, pemilihan tersebut akan dilakukan di 115 kabupaten, 39 kotamadya, dan 17 provinsi. Paling tidak ada beberapa istilah yang berkembang untuk penyebutan pemilihan secara langsung kepala daerah ini. Ada istilah Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2004, Pemilukada (Pemilihan Umum Kepala Daerah) sesuai dengan ketentuan UU No. 22 Tahun 2007, ataupun istilah lainnya seperti Pilbup untuk kabupaten, Pilgub untuk propinsi, dan Pilwakot untuk kotamadya berdasarkan aturan UU No. 15 Tahun 2011. Terlepas dari perbedaan istilah tersebut, dalam tulisan ini peneliti memilih menggunakan istilah Pilbup untuk kepala daerah kabupaten Jombang tahun 2018, sesuai dengan regulasi dan digunakan oleh KPU Jombang (<https://kpu-jombangkab.go.id>).

Pilbup Jombang tahun 2018 diikuti oleh tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati, sebagaimana yang terlihat dalam tabel pada bab 1. Nomor urut 1 ditempati oleh pasangan calon dengan nama Munjidah-Sumrambah. Munjidah adalah politisi berasal dari Jombang. Kehidupan awalnya dimulai dari kelahirannya di Jombang tanggal 22 Mei tahun 1948. Ia merupakan anak kandung pendiri NU KH. Wahab Hasbullah dari PP. Tambak Beras Jombang. Secara pendidikan, ia telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) tahun 1962, Madrasah

Ibtidaiyah (MI) Tambak Beras tahun 1963, dan MMA Bahrul Ulum Tambakberas hingga lulus Tahun 1968. Ia juga pernah masuk Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan Pondok Pesantren Al-Hidayah, Lasem, Jawa Tengah. Ia memiliki basis sosial di kalangan NU, selain memang aktif di IPNU dan Muslimat (Badan Otonom di bawah naungan NU) ia secara simbolis merupakan keturunan dari pendiri NU KH. Wahab Hasbullah.

Secara karir politik, sejak tanggal 24 September 2018 ia terpilih menjadi Bupati Jombang Periode 2018–2023 didampingi Sumrambah sebagai wakilnya. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai wakil Bupati Jombang Periode 2013–2018 mendampingi Nyono Suharli. Secara konsisten, ia menjadi fungsionaris dalam kepengurusan DPC PPP Jombang dan sekaligus aktif di DPW PPP Jawa Timur sebagai Ketua WPP DPW PPP Jawa Timur Tahun 2004–2009, dan Tahun 2007–2012. Ia juga pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Jombang, tahun 1971–1992 dan menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Timur Tahun 1997–2014 (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mundjidah_Wahab).

Sementara nomor urut 2 , yaitu Nyono Suharli Wihandoko yang berpasangan dengan Subaidi Muhtar. Nyono lahir Jombang pada tanggal 8 November 1962. Ia menjabat sebagai Bupati Jombang ke 17 pada tanggal 24 September 2013 didampingi Mundjidah Wahab sebagai wakilnya, mengalahkan lawannya pasangan Widjono Soeparno - Sumrambah dan pasangan Munir Alfanani-Wiwik Nuriati. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai wakil ketua DPRD Jombang dari fraksi Golkar sejak 2004-2013. Nyono merupakan salah satu pengurus Tarekat *Shiddiqiyah* Ploso Jombang, yang bisa saja menjadi basis massa pendukungnya dalam Pilbup. Selain itu, ia juga memiliki kedekatan hubungan dengan majelis-majelis taklim di Jombang termasuk kelompok tarekat. Bantuan berupa satu unit mobil siaga, diberikannya untuk satu desa dan tidak pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya (Munir, 2019). Hanya saja, tepat pada tanggal 3 Februari 2018, Nyono Suharli bersama ajudannya yang bernama Munir (ditahan 24 Jam) di"aman"kan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dalam OTT (Operasi Tangkap Tangan). KPK menetapkan Bupati Nyono sebagai tersangka dan menahannya dalam kasus suap

terkait dengan perizinan pengurusan jabatan di Pemerintah Kabupaten Jombang
(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nyono_Suharli_Wihandoko)

Sementara nomor urut 03 ditempati oleh pasangan Syafi'in – Choirul Anam. Syafi'in yang akrab disapa Gus Syafi'in. Ia lahir di Jombang 1962. Pendidikan dasarnya hingga SMP di selesaikan di Jombang hingga tahun 1980. sementara pendidikan S1-S3 ia selesaikan di Jakarta hingga 2007. Ia memiliki jaringan di ranah kepolisian melalui saudara-saudaranya yang berkarir di kepolisian. Hanya satu dari lima saudara kandungnya yang tidak berkarir di kepolisian. Ia sendiri merupakan pensiunan polisi dengan pangkat terakhir Komisari Besar Polisi (Kombespol). Selain memiliki jaringan di kepolisian, ia juga memiliki jaringan sosial di kalangan kaum Tarekat *Shiddiqiyah*. Karena ia merupakan bagian dari keluarga besar Mursyid Tarekat *Shiddiqiyah*, KH. Muchtar Mu'thi, melalui jalur Bani Syuhada.

Karirnya ia mulai pada Departemen Pertahanan sejak 1995-1997 sebagai Pembantu Subbag TK.II Min dan 1999-2000 sebagai Kaprinsip Dirjen Matfasjaya. Kemudian berlanjut ke Sekretariat Militer (Setmil) Presiden selama 17 tahun, mulai 2000-2017, dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Biro Umum Sekretariat Militer Presiden. Selama berkantor di lingkungan Istana Presiden inilah Gus Syaf melayani dan dekat dengan 4 Presiden, termasuk Ketua Umum PDIP, Megawati Sukarno Putri. Pada tahun 2018, tepatnya bulan Januari, Gus Syaf mengajukan pensiun dini dari anggota Polri dalam rangka mencalonkan diri sebagai Bupati Jombang 2018-2014.

Dari ketiga pasangan calon (paslon) bupati di atas, hal yang menarik adalah pertarungan ketat antara calon *incumbent* Nyono Suharli dengan mantan wakilnya Munjidah Wahab. Sebab, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa Nyono merupakan bupati dari kader Golkar, yang salah satu pendukungnya adalah kelompok Tarekat Cukir. Melalui ketua hariannya (mudir), yakni Kiai Maftuh, Tarekat Cukir mengawal dan mendukung kandidat *incumbent* tersebut. Kiai Maftuh sendiri merupakan mursyid Tarekat Cukir yang status keorganisasiannya sebagai mudir, merangkap jabatan di partai politik PPP sebagai

Majelis Syari'ah. Jajaran kepengurusan Tarekat Cukir, juga merupakan orang yang merangkap jabatan di PPP. Sementara Mundjidah merupakan calon bupati dari kader PPP dan tentu saja secara kelembagaan diusung oleh PPP.

4.4. Simpulan

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa di Jombang terdapat beberapa tarekat yang berkembang: *Shiddiqiyah*, *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, *Syadziliyah* Bulurejo, *Syadziliyah* Tambakberas, *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso dan *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Cukir. Tidak ditemukan persaingan berarti antarkelompok tersebut. Sebab, masing-masing punya tata aturan tersendiri dan garis koordinasi yang terpisah. Dalam hal jama'ah, umumnya mereka yang datang sendiri ke suatu kelompok tarekat tertentu untuk minta bergabung dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga tidak ditemukan rebutan jama'ah antar kelompok tarekat. Ada titik temu di antara mereka, yaitu tradisi. Mereka sama-sama memiliki tradisi yang sama dengan tradisi yang ada di NU. Tidak ditemukan pengikut suatu tarekat tertentu, kecuali mereka bertradisi sebagaimana tradisi NU.

Dari beberapa tarekat yang berkembang, jika dilihat dari orientasinya, maka tampak terbagi dua; yaitu tarekat yang berorientasi mistik spiritual saja dan tarekat yang berorientasi spiritual dan politik sekaligus. Kelompok Tarekat Cukir menampilkan diri sebagai kelompok yang kedua dengan menjadi pendukung PPP, dan mendukung salah satu kandidat dalam pilbup Jombang 2018, yaitu cabup *incumbent* yang merupakan kader dari partai Golkar.

Berkembangnya tarekat di Jombang sekaligus menunjukkan bahwa umumnya mereka memegang tradisi "*sami'nâ wa ata'nâ*", atau "*sendiko dawuh*" kepada para mursyid, yang mana hal ini merupakan titik dari praktik pilihan politik. Pada masing-masing kelompok, para petinggi mereproduksi doktrin, aturan/ tata adab yang difungsikan untuk menormalisasi para murid, baik dalam hubungannya dengan mursyid maupun dengan sesama murid, sehingga dengan aturan-aturan dan doktrin-doktrin tersebut mereka merasa sudah terbiasa, mereka tidak merasa terdominasi dan dianggapnya sebagai sebuah kebenaran.